

Berbicara tentang pendidikan anak, orang tua menjadi sosok yang sentral dalam pendidikan anaknya sejak dini. Orang tua merupakan model utama bagi anak-anak nya dalam memberikan contoh teladan yang baik. Dalam ajaran Islam, orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik dalam berkehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Dalam pendidikan agama, orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang ajaran Islam, mulai dari dasar-dasarnya seperti sholat, puasa dan membaca al-Qur'an. Selain itu orang tua juga perlu secara aktif terlibat dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Dengan memperkuat karakter yang baik sejak dini, anak-anak akan memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Orang tua juga memiliki peran dalam mengembangkan potensi dan keterampilan dalam diri seorang anak. Mereka harus memberikan dukungan serta dorongan kepada anak-anaknya untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka baik dalam bidang akademik maupun non akademis. Selain itu orang tua juga harus mampu membuka saluran komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung, anak-anak akan merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan masalah dengan orang tuanya. Kemudian di era digital seperti saat ini, orang tua juga perlu memperhatikan pengawasan terhadap konten yang di konsumsi oleh anak-anak mereka. Maka dari pengawasan orang tua sangatlah berperan penting dalam pendidikan anak sejak dini dalam perkembangan teknologi.

Dengan memainkan peran yang aktif dan bertanggung jawab dalam pendidikan anak sejak dini sesuai dengan ajaran Islam, orang tua dapat membantu membentuk generasi Islam yang kuat secara spiritual, moral, dan intelektual. Hal ini akan berkontribusi pada terwujudnya generasi Islam berkemajuan.

Penulis :
Khaerudin, S.Pd.



Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak sejak Dini :
Konsep, Implementasi, dan Tantangan dalam mewujudkan
Generasi Islam Berkemajuan



PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI

Konsep, Implementasi, dan
Tantangannya dalam Mewujudkan
Generasi Islam Berkemajuan

Khaerudin, S.Pd.
Dr. Arif Rahman, M.Pd.I



KOMOJOYO PRESS
Jl. Komojoyo 21A, Sleway, Yogyakarta



**PERAN ORANG TUA DALAM
MENDIDIK ANAK SEJAK DINI**

Konsep, Implementasi, dan Tantangannya dalam
Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan

**KHAERUDIN, S.Pd
Dr. ARIF RAHMAN, M.Pd.I**

Komojoyo Press

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI

Konsep, Implementasi, dan Tantangannya dalam
Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan

Penulis:
**Khaerudin
Arif Rahman**

Editor: Khaerudin, S.Pd.
Desain Cover: Alan Alifudin Alghozi

Penerbit
Komoyo Press
Jl. Komojoyo 21 A, RT. 11, RW. 4 Mrican
Kelurahan Caturtunggal. Kecamatan Depok

Cetakan Pertama, Februari 2024
14,5 cm x 21 cm
ISBN:978-623-8111-48-0

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Tidak dibenarkan memproduksi setiap bagian artikel, ilustrasi dan isi buku ini dalam bentuk apapun juga, baik secara elektronik, foto copy, mekanik, rekaman atau cara lain sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan judul Peran Aktif Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini untuk Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan. Meskipun banyak sekali hambatan serta kesibukan penulis sebagai seorang mahasiswa S2, namun buku ini akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis dalam menuliskan buku ini terinspirasi oleh adanya fenomena-fenomena atau kejadian yang sering sekali terjadi kalangan di masyarakat khususnya bagi orang tua. Kurangnya pemahaman serta wawasan orang tua dalam mendidik anak sejak dini memberikan dampak buruk bagi anak itu sendiri. Peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak dini sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan agama serta akhlak seorang anak. Di dalam Islam pun, pendidikan seorang anak sudah dijelaskan baik dalam al-Qur'an maupun hadist Rasulullah Saw.

Buku yang sederhana ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik secara teoritik ataupun praktik bagi para akademisi maupun masyarakat khususnya bagi para orang tua. Selain itu dalam buku ini ibaratkan tak ada gading yang tak retak, hal itu yang bisa penulis sampaikan dengan segala kerendahan hati, sebagai suatu karya ilmiah, buku ini pun tak luput kesalahan dan kekurangan baik dari segi teknik penulisan ataupun substansinya.

Buku ini sendiri merupakan hasil pemikiran kritis yang dilakukan sejak awal tahun 2022 yang kemudian disempurnakan sehingga menjadi format buku yang hadir di tangan pembaca saat ini. Diskusi yang dilakukan oleh penulis sendiri melalui buku ini bersifat sangat terbuka dan sewaktu-

waktu dapat terus mengalami perubahan dan perbaikan. Kritikan, masukan ataupun catatan dari berbagai pihak baik dosen, mahasiswa, ulama, ataupun pembaca lainnya sangat dibutuhkan dalam rangka untuk penyempurnaan penulisan buku ini. Sehingga penulis sendiri sangat berkenan bagi para pembaca memberikan catatan dan masukan agar dapat disempurnakan kembali. Selamat membaca!

Yogyakarta, 29 Februari 2024
Penulis

DAFTAR ISI

Bagian Satu

Urgensi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

- A. Pendidikan Bagi Anak Sejak Dini..... 7
- B. Posisi Kajian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak.....9
- C. Mendesain Ulang Topik Pembahasan16
- D. Gambaran Umum Kajian Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini27

Bagian Dua

Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan: Analisis Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

- A. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini.....30
- B. Generasi Islam Berkemajuan45

Bagian Tiga

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini: Konsep, Implementasi, dan Tantangannya dalam Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan

- A. Tegal Menukan Yogyakarta: Gambaran Umum57
- B. Peran Aktif Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Tegal Menukan Yogyakarta.57
- C. Peran Orang Tua Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan Bagi Anak-Anak di Tegal Menukan Yogyakarta.64
- D. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Aktif Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Untuk Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan.75

BAGIAN SATU
Urgensi Peran Orang Tua dalam
Pendidikan Anak

A. Pendidikan Bagi Anak Sejak Dini

Pendidikan merupakan pilar peradaban bangsa yang artinya pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi-generasi bangsa demi mewujudkan generasi berkemajuan. Sebab bangsa dan peradaban adalah produk pendidikan.¹ Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, maka harus ada kerjasama dari seluruh komponen dalam pendidikan anak, terutama orang tua. Pendidikan seorang anak tidak sepenuhnya tanggung jawab seorang guru, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang tuanya, karena orang tua memiliki fungsi sebagai sumber pendidikan utama setelah sekolah. Sebab, pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak yaitu dari kedua orang tuanya dan anggota keluarganya.

Kegiatan proses belajar anak, peran orang tua sangatlah penting dalam mengamati dan membimbing belajar anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam bimbingan belajar anak dapat dilakukan dengan mengamati dan memperhatikan perkembangan pendidikan anak, dengan ikut terlibat dalam kegiatan belajar, membuat suasana belajar yang nyaman, memberikan bimbingan belajar, memotivasi serta menyediakan fasilitas belajar yang lengkap agar tujuan tercapai. Seorang anak yang jarang dibimbing orang tuanya itu, akan mempengaruhi perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang penting dalam membantu meningkatkan perkembangan anak.²

Usia dini adalah usia pembentukan karakteristik seorang anak. Anak usia dini memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa, dunia mereka memiliki karakteristik dan kreativitas tersendiri. Pada masa tersebut seorang anak memiliki dunia yang penuh dengan keunikan, kejutan, rasa ingin tahu yang besar serta ingin mengeksplor lingkungan di sekitarnya. Anak usia dini memerlukan layanan pendidikan dari orang tua untuk mengembangkan potensi yang

¹ Sukatin dkk, "Pendidikan Anak dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2019), hlm. 187.

² Adi Rosadi Siti Habsoh, Ending Nasrul, "Pelaksanaan Bimbingan Belajar oleh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Spiritual Anak di Raudhatul Athfal", *Jurnal El-Audi*, 2.1 (2021), hlm. 21–22.

dimilikinya. Pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang fundamental dalam memberikan kerangka dasar untuk terbentuknya karakter dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan kreatifitas pada anak. Perkembangan yang terjadi pada seorang anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing anaknya di usia dini sehingga orang tua menjadi pemandu, pembimbing untuk anaknya.³

Pendidikan seorang anak tidak lepas dari peran penting orang tua dalam mendidik anaknya sejak dini. Hal itu sangat berpengaruh terhadap karakter dan pendidikan anak tersebut untuk kedepannya. Beberapa problem yang terjadi, masih banyak yang orang tua yang tidak paham terkait bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar. Dengan begitu, agar menjadi manusia yang seutuhnya itu perlu upaya sadar yang perencanaan, yang dilaksanakan oleh orang tua agar membimbing anaknya supaya menjadi manusia yang paripurna *insan kamil*. Peran aktif orangtua untuk mendidik anak sedari dini di Tegal Menukan Yogyakarta itu masih sangat kurang, hal ini bisa dilihat dari beberapa orang tua yang masih awam, terkait pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini, misal menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya.⁴ Ketidaktahuan dan kurangnya kesadaran dari orang tua terkait pentingnya mendidik anak sejak dini itu berdampak pada anak itu sendiri, hal ini bisa kita lihat dari berbagai anak yang kurang patuh kepada orang tua, serta akhlak yang kurang baik yang membawa anak tersebut ke hal-hal yang negatif. Tapi disisi lain ada faktor pendukung yang membantu orang tua anak dalam mendidik anaknya hal ini disampaikan oleh Bapak Sudyana yang merupakan salah satu warga yang ada di Tegal Menukan Yogyakarta ketika proses wawancara. Beliau menyampaikan bahwa :

³ Amelia Zainur Rosyidah Desi Ranita Saro, "Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3.1 (2019), hlm. 1-2.

⁴ *Observasi*, Tegal Menukan Yogyakarta, Lokasi Penelitian, Rabu, 30/03/2022. Pukul 15:00 WIB.

Faktor pendukung saya dalam mendidik anak itu ya salah satunya adanya TPA itu mas, terus lingkungannya, sama temen-temen sebayanya mas, karena mereka kan satu TPA jadi kalau ke TPA yah bareng-bareng, kalau untuk yang formal kan dulu pernah ikut les-les pelajaran sekolah, itu ya dulu tapi, kalau sekarang ini kan ada les yang diampu sama guru nya kalau yang kecil.⁵

Buku ini mendeskripsikan tentang peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan.

B. Posisi Kajian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Kajian relevansi dalam pembahasan buku ini adalah sebagai pembandingan dengan penelitian terdahulu. Oleh sebab itu penulis mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan. Beberapa tinjauan pustaka yang telah dikumpulkan meliputi:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ernaya Amor Bhakti pada tahun 2017 dengan judul *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*,⁶ skripsi ini membahas mengenai praktik peran orang tua saat menanamkan salah satu rukun Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Ernaya Amor Bhakti menggunakan metode penelitian kualitatif yang selanjutnya pada penelitian ini, Ernaya Amor Bhakti mengumpulkan data dengan metode; (1) observasi langsung di desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran; (2) wawancara dengan warga (orang tua) di desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran; (3) dokumentasi berupa bukti ataupun informasi, dapat berupa foto, *recording*, dan sebagainya. Kemudian, data yang telah terkumpul diproses melalui analisis data dengan

⁵ *Wawancara*, Sudiwana, orang tua wali santri dan salah warga di Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 02/04/2022. Pukul 16:03 WIB.

⁶ Ernaya Amor Bhakti, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung), 2017, hlm. 26-94.

pendekatan deskriptif, sehingga hasil penelitian merupakan gambaran konkrit berdasarkan fakta dan data di lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Orangtua mampu menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya; (2) Orang tua mampu menanamkan salah satu nilai-nilai rukun Islam yaitu ibadah shalat serta membiasakan anaknya untuk sholat; (3) Orang tua dapat mengarahkan pada anak manahal baik dan mana hal yang benar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua di desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dalam menanamkan ibadah shalat berada dalam kategori sangat baik. Karena penanaman nilai-nilai agama sedari dini merupakan sangat penting karena membentuk karakter yang baik serta menjadi generasi Islam berkemajuan untuk kedepanya.

Perbedaan yang ada dalam skripsi ini dengan kajian yang penulis laksanakan yaitu skripsi Ernaya Amor Bhakti lebih spesifik menjelaskan terkait peran orang tua saat menanamkan ibadah shalat kepada anaknya mulai dari usia dini, baik dalam praktek shalatnya ataupun mengajarkannya tentang bacaan dalam shalat, sedangkan dalam kajian yang penulis lakukan lebih kepada peran orang tua pada saat mendidik anak sejak dini dalam konteks umum dan Islami, misalnya menanamkan nilai-nilai religius dengan mengajarkannya shalat, mengaji, serta akhlak yang baik. Kemudian mengajarkannya pendidikan umum seperti membaca, berhitung, menggambar untuk melatih kognitif serta kreativitas anak sejak dini dan lain-lain.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Tri Widayati pada tahun 2018 dengan judul *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*,⁷ skripsi ini berisi tentang peran orang tua saat penanaman nilai-nilai spiritual anak perempuan berdasarkan ajaran Islam. Penelitian yang dilaksanakan oleh Tri Widayati dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang selanjutnya pada penelitian ini, Tri Widayati mengambil sumber data penelitian;

⁷ Tri Widayati, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung), 2018, hlm.21-85.

(1) Data primer langsung mengambil di lapangan (Al-Qur'an dan Hadist); (2) Data sekunder dengan menelusuri beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini; Kemudian, data yang telah terkumpul diproses melalui analisis data. Metode analisis data yang dipakai untuk penelitian ini yakni metode analisis isi (*content analysis*), sehingga hasil penelitian merupakan gambaran konkrit berdasarkan fakta dan data di lapangan. Untuk itu, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa; (1) Orangtua mampu menjadi panutan baik untuk anak-anaknya; (2) Orang tua mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada anak perempuannya; (3) Kurang memahaminya orang tua sehingga membuat sehingga membuat perselisihan pendapat antar anak dan orang tua nya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orangtua saat mendidik anak perempuan sesuai dengan pandangan Islam tersebut berada pada kategori baik. Karena menanamkan nilai-nilai agama kepada anak perempuan itu itu sangat penting sehingga dia paham terkait kodratnya sebagai muslimah seperti apa dan apa saja kewajiban dan larangan yang perlu pahami.

Perbedaan yang ada pada skripsi ini dengan kajian yang penulis lakukan yaitu objek penelitian Tri Widayati lebih spesifik menjelaskan terkait peran orangtua saat mendidik anak perempuan dengan pandangan Islam misal, menanamkan nilai-nilai religius dengan cara membiasakannya dalam memakai hijab atau menutup aurat dengan baik, kemudian mengajarkannya tentang kodratnya sebagai seorang muslimah dan lain-lain. Sedangkan kajian yang penulis laksanakan, lebih kepada peran orangtua pada saat mendidik anak sedari dini dalam konteks umum ataupun islami, misalnya menanamkan nilai-nilai religius dengan mengajarkannya sholat, ngaji, adab, serta akhlak yang baik. Kemudian mengajarkannya pendidikan umum seperti membaca, berhitung, menggambar untuk melatih kognitif serta kreativitas anak sejak dini.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Khoirul Ummah pada tahun 2020 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Takeran Kecamatan

Karangploso Kabupaten Malang,⁸ skripsi ini membahas tentang pola asuh dalam membentuk akhlak anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiril Ummah menggunakan metode penelitian kualitatif yang selanjutnya pada penelitian ini, khoiril Ummah mengumpulkan data dengan metode (1) observasi langsung di dusun takeran kecamatan karangploso kabupaten malang; (2) wawancara dengan warga (orang tua) di dusun takeran kecamatan karangploso kabupaten malang; (3) dokumentasi berupa bukti ataupun informasi, dapat berupa foto, recording, dan sebagainya. Kemudian, data yang telah terkumpul diproses melalui analisis data dengan pendekatan deskriptif, sehingga hasil penelitian merupakan gambaran konkrit berdasarkan fakta dan data di lapangan. Adapun hasil dari riset ini menunjukkan bahwa; (1) Orang tua mampu menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya; (2) Orang tua mampu membentuk akhlak yang baik; (3) Orangtua dapat memberikan pengajaran hal yang baik dan hal yang benar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua di dusun takeran kecamatan karangploso kabupaten malang dalam membentuk akhlak yang baik berada dalam kategori baik. Karena membentuk akhlak seorang anak sejak dini itu akan membentuk kepribadian yang baik ketika dewasa.

Perbedaan yang ada pada skripsi ini dengan kajian yang penulis lakukan yaitu, skripsi Khoiril Ummah lebih spesifik menjelaskan terkait pola atau arah orang tua saat menumbuhkan akhlak yang baik pada anak usia dini dan fokus penelitian ini masih pada penanaman serta pembentukan akhlak yang baik. Sedangkan kajian yang penulis berikan lebih kepada peran orang tua pada saat mendidik anak sejak dini dalam konteks umum ataupun Islami, misalnya menanamkan nilai-nilai religius dengan mengajarkannya sholat, ngaji, adab, serta akhlak yang baik. Kemudian mengajarkannya pendidikan umum seperti membaca, berhitung, menggambar untuk melatih kognitif serta kreativitas anak sejak dini.

⁸ Khoiril Ummah, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Dusun Takeran Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang", *Skripsi*, (Universitas Islam Malang), 2020, hlm. 3-7. <<http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1122>>.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Ida latifatul Umroh, 2019 dengan judul Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0,9 artikel jurnal ini membicarakan mengenai peran orang tua saat menanamkan nilai-nilai spiritual anak sejak dini di era 4.0. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ida latifatul Umroh menggunakan metode kajian pustaka (library research) yang selanjutnya pada penelitian ini, Ida latifatul Umroh mengumpulkan data dengan menelusuri beberapa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ataupun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang. Kemudian, data yang telah terkumpul diproses melalui analisis data dengan pendekatan deskriptif, sehingga hasil penelitian merupakan gambaran konkrit berdasarkan data yang telah ditelusuri. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Orang tua mampu menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya; (2) Orang tua mampu menanamkan nilai-nilai Islam dengan beberapa kegiatan; (3) Orang tua dapat mengarahkan pada anak hal yang baik dan hal yang benar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara Islami berada dalam kategori sangat baik. Karena menanamkan nilai-nilai agama sejak dini itu sangat penting karena membentuk karakter yang baik serta menjadi generasi Islam berkemajuan untuk kedepannya.

Perbedaan yang terdapat dalam artikel jurnal ini dengan kajian yang penulis lakukan adalah artikel jurnal Ida latifatul Umroh menggunakan metode penelitian yaitu kajian pustaka (library research) yang mengumpulkan data dengan menelusuri beberapa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ataupun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, sedangkan kajian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang lebih kompleks dalam menjelaskan metode penelitiannya baik teknik pengumpulan data kemudian analisis data dan lain-lain.

⁹ Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2,2 (2019), hlm 210-222. <<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644>>.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Kurni Seti Yunita dan Afrinaldi pada tahun 2022 dengan Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya,¹⁰ artikel jurnal ini membahas tentang tugas dan fungsi orangtua saat mendidik anak sejak dini. Penelitian yang dilaksanakan oleh Kurni Seti Yunita dan Afrinaldi menggunakan metode penelitian kualitatif yang selanjutnya pada riset ini, Kurni Seti Yunita dan Afrinaldi mengumpulkan data dengan metode (1) observasi langsung di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya; (2) wawancara dengan warga di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya; (3) dokumentasi berupa bukti ataupun informasi, dapat berupa foto, recording, dan lainnya. Kemudian, data yang telah terkumpul diproses melalui analisis data menggunakan pendekatan deskriptif, sehingga hasil penelitian merupakan gambaran konkrit berdasarkan fakta dan data di lapangan. Adapun hasil dari riset ini menyatakan bahwa; (1) Tugas dan fungsi orangtua pada saat mendidik anak usia dini dengan baik; (2) Orang tua mampu memberi layanan pendidikan untuk anak nya; (3) Orang tua mampu membantu dalam pendidikan anak nya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya dalam kategori baik. Karena mendidik anak usia dini itu sangat penting membentuk tumbuh Kembangan seorang anak.

Perbedaan yang terdapat dalam artikel jurnal ini dengan kajian yang penulis lakukan adalah lokasi penelitian Kurni Seti Yunita dan pembahasan dalam artikel jurnal nya lebih spesifik menjelaskan secara umum terkait peran orang tua pada saat memberikan pendidikan pada anak usia dini. Sedangkan kajian yang penulis lakukan lebih kepada peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini dalam konteks umum ataupun Islami, misalnya menanamkan nilai-nilai religius dengan mengajarkannya sholat, ngaji, adab, serta akhlak yang baik. Kemudian mengajarkannya pendidikan

¹⁰ Kurni Seti Yunita, "Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya", *JOBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2.1 (2022), 66.

umum seperti membaca, berhitung, menggambar untuk melatih kognitif serta kreativitas anak sejak dini dan lain-lain.

Berdasarkan dari beberapa literatur-literatur yang di telusuri tersebut, penulis menjumpai adanya kesamaan serta perbedaan berupa objek penelitian baik metode ataupun pembahasannya yang memaparkan secara komprehensif bagaimana peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan.

Tabel 1.

Kajian terdahulu yang relevan dengan penulisan buku ini

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penulisan buku ini
1	Ernaya Amor Bhakti	<i>Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran</i>	2017	Skripsi	Gambaran motivasi serta faktor pendukung dan penghambat.
2	Tri Widayati	<i>Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam</i>	2018	Skripsi	Peran orang tua dalam mendidik anak
3	Khoirul Ummah	<i>Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlaq Anak Usia Dini di Takeran Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang</i>	2020	Skripsi	Fokus kajian pada membentuk akhlaq anak di usia dini

4	Ida latifatul Umroh	<i>Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0</i>	2019	Artikel Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol 2, No 2.	Cara mendidik anak sejak dini secara Islami
5	Kurni Seti Yunita, Afrinaldi	<i>Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumbang Dharmasraya</i>	2022	Artikel Jurnal Bimbingan dan Konseling dan Psikologi, Vol 2, No 2	Persamaan Metode Penelitian

C. Mendesain Ulang Pembahasan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

1. Jenis dan Pendekatan Penulisan

Penyusunan penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan konsep penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*). Secara istilah, penelitian kualitatif adalah cara atau *prosedural* riset yang menjelaskan data deskriptif dengan kata-kata tertulis ataupun dari lisan seseorang atau narasumber yang diwawancarai.¹¹ *Field research* merupakan riset yang dilaksanakan dengan cara langsung terjun ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Berinteraksi dengan partisipan atau narasumber berarti ikut serta memahami serta merasa apa yang mereka rasakan, sekaligus pula mendapat gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi dan kondisi hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti, tujuannya untuk

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 7.

mencari, menunjukkan dan membuktikan adanya korelasi antara fakta dan teori.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan metode kualitatif sesuai untuk diaplikasikan guna mengidentifikasi problem yang berhubungan dengan peran aktif orang tua pada saat mendidik anak usia dini, sebab metode kualitatif dikembangkan guna mengkaji manusia pada kasus-kasus khusus. Hal tersebut dilaksanakan dengan cara mendengar pendapat dari partisipan atau narasumber berkaitan dengan persepsi fenomena yang akan diteliti secara holistik dengan cara menjelaskan atau mendeskripsikan dalam bentuk narasi atau kalimat untuk mendalami lebih dalam data dan informasi yang dibutuhkan.

Selain itu, riset ini juga menggunakan pendekatan *deskriptif*, yang mana akan menggambarkan dan mendeskripsikan objek khusus dengan kata-kata dengan rinci serta jelas pada penelitian yang penulis laksanakan. Penyusunan riset ini ditujukan guna memberikan deskripsi terkait problem-problem yang ada. Problem itu dapat berupa bentuk, kegiatan, perubahan, korelasi, dan persamaan. Jadi konsep penelitian deskriptif ini, juga mendeskripsikan kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat, serta mengungkapkan hasil data yang telah dikumpulkan dan juga memberi suatu sintesis atau analisis guna memperjelas problem yang dihadapi.¹³

Merujuk pada penjelasan di atas, maka penulis hanya menyatakan apa yang sesuai secara apa adanya, untuk memberi penjelasan serta jawaban atas permasalahan pokok yang diteliti yaitu untuk bisa tahu peran aktif orang tua pada saat mendidik anak dari sebuah usia dini untuk melahirkan generasi Islam yang berkemajuan di Tegal Menukan, Yogyakarta.

¹² J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. By Soedarmantan (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). hlm. 9.

¹³ Dini Silvi Purnia dkk, "Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website", *Evolusi: Jurnal Sains dan Manajemen*, 8.2 (2020), hlm. 85.<<https://doi.org/10.31294/evolusi.v8i2.8942>>.

2. Sumber Data

a. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang didapatkan dari studi kepustakaan atau dengan menelusuri beberapa literatur-literatur relevan yang sudah ada baik artikel, jurnal, buku, skripsi dan lain-lain. Kemudian mencari konsep, teori, pendapat, dan penemuan yang relevan dengan penulisan buku ini.¹⁴

b. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan dengan cara langsung dari melaksanakan wawancara dengan narasumber atau beberapa warga yang ada di dusun Tegal Menukan Yogyakarta. Salah satunya bapak Sudiyana yang merupakan warga yang ada disana.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan proses pengamatan serta mencatat secara rinci serta sistematis kejadian-kejadian yang diteliti.¹⁶ Merujuk pada hal tersebut, penulis menggunakan metode observasi partisipan yang dimana si penulis ikut terjun langsung pada kehidupan orang-orang yang akan di observasi, di bulan ramadhan penulis ikut terjun langsung dalam kegiatan yang ada di dusun tersebut seperti ngajar TPA dan berkontribusi untuk jadi imam shalat tarawih selamat 15 hari. Hal terpenting dalam teknik observasi ini adalah proses pengamatan. Observasi digunakan untuk mengamati peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan di Tegal Menukan Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik mengumpulkan data yang dilaksanakan dengan menanyai objek atau

¹⁴ Wiliam Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2014), hlm. 38.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 38.

¹⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 132-134. <<http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0A>.

informan yang akan diwawancarai secara langsung (bertatap muka). Ketika dua orang tua lebih melakukan tatap muka mendengarkan dengan cara langsung mengetahui informasi serta keterangan yang ditanyai oleh penulis. Berikut jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis yakni wawancara tidak terstruktur yang dimana pertanyaannya disusun terlebih dahulu dalam transkrip wawancara untuk menggali informasi lebih dalam dan memancing pertanyaan lain untuk menggantinya lebih dalam lagi. Kemudian hasil wawancara yang telah didapatkan dicatat dan direkam agar memudahkan dalam mengingatnya. Adapun narasumber atau responden yang akan diwawancarai ialah warga yang ada di Tegal Menukan Yogyakarta dengan jumlah 20 orang yang diwawancarai. Penulis mewawancarai warga tersebut karena lokasi penelitiannya berada di dusun tersebut, dan yang menjadi objek pada penulisan buku ini ialah orang tua sesuai dengan judul penulisan buku ini. Wawancara ini dilakukan guna untuk mengumpulkan data-data sesuai dengan judul buku yang menjadi objek penulisan buku ini sendiri.¹⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data tertulis atau catatan tertulis yang mencakupi setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh penulis guna keperluan pengujian suatu peristiwa, data tersebut bisa berupa selembar kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti, atau informasi. Berkenaan dengan teknik dokumentasi ini, data yang dicari dapat berupa foto, kaset, *recording*, *slide*, film dan sebagainya.¹⁸

Teknik ini digunakan penulis guna mendapatkan data-data, baik berupa catatan, arsip, peta atau gambar hingga mendapatkan gambaran dengan jelas mengenai dusun Tegal Menukan Yogyakarta sebagai lokasi atau tempat penelitian.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 127.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 109.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses menyusun, mengelompokkan serta mengkategorikan suatu data sehingga menemukan suatu hasil atau temuan yang berdasarkan pada fokus masalah yang ingin dijawab. Menurut Bogdan dalam bukunya Sugiyono, analisis data yaitu suatu tahap pencarian serta penyusunan data secara sistematis yang didapatkan oleh hasil wawancara, catatan lapangan, serta data-data yang lain, hingga bisa mudah dipahami serta temuan tersebut bisa berguna bagi orang lain. Proses analisis data dilaksanakan secara pengelompokkan data serta mendeskripsikannya dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, pada saat memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, Setelah itu kemudian membuat suatu kesimpulan yang dapat dijelaskan ke orang lain.¹⁹

Mencermati dari penjelasan diatas, penulis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono, mendeskripsikan bahwa aktivitas atau kegiatan pada saat menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif serta berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga data yang didapatkan sudah jenuh. Konsep komponen kerjanya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).²⁰

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data memiliki arti menyimpulkan data yang sudah dikumpulkan, memilah hal-hal yang pokok, kemudian berfokus kepada hal penting dan membuang hal yang tidak penting.²¹ Mencermati hal tersebut data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas serta memudahkan penulis dalam melaksanakan mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data yang digunakan dalam buku ini akan berfokus pada hasil

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 244.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246.

²¹ *Ibid.* hlm. 246

observasi, dokumentasi dan wawancara dengan orangtua yang mengacu pada peran aktif orang tua pada saat mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan di Tegal Menukan Yogyakarta.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menyusun informasi dengan cara sistematis untuk mendapatkan kesimpulan yang digunakan untuk temuan penelitian serta mengambil tindakan. Penyajian data dilaksanakan untuk melakukan penyusunan teks naratif dari data yang ada yang berasal dari reduksi data, hingga bisa memudahkan dalam penarikan suatu kesimpulan. Oleh karena itu pada saat penyajian data ini dilengkapi pula analisis data yang mencakup analisis hasil observasi, kemudian hasil wawancara, serta dokumentasi.²²

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*).

Selanjutnya tahap penarikan kesimpulan, pada tahap ini yang dilaksanakan yaitu memberi suatu kesimpulan pada hasil dari analisis atau menafsirkan data serta evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan yang mencakup pencarian makna dan memberikan penjelasan dari data yang sudah didapatkan. Kesimpulan pada riset kualitatif adalah temuan yang baru yang belum ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau remang-remang hingga diteliti menjadi jelas, bisa berupa hubungan interaktif, teori dan lain-lain, oleh sebab itu pada penelitian kualitatif data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menganalisa data di lapangan yang lakukan selama pengumpulan data berlangsung. 2) Menganalisa data yang telah dikumpulkan ataupun data yang baru didapatkan. 3) Setelah proses pengumpulan data selesai, kemudian penulis membuat laporan penelitian

²² *Ibid*, hlm. 248.

dengan menggunakan metode deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran terkait situasi dan kejadian-kejadian.²³

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada suatu penelitian kualitatif digunakan untuk membuktikan keaslian data atau keilmiah data sekaligus agar dapat menguji data yang telah didapatkan. Selain itu, hal ini digunakan pula dalam menyangga balik yang ditunjukkan kepada penelitian kualitatif yang menyatakan penelitian ini tidak ilmiah, dan juga menyangkut bagian terpenting dari penelitian kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu, uji kredibilitas, transferability, dependability, konfirmability.²⁴

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas (*Credibility*) atau uji kepercayaan kepada data hasil penelitian, yang disajikan oleh penulis guna hasil penelitian tersebut yang telah dilakukan tak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah atau penelitian. Pengujian kredibilitas dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, serta *membercheck*.²⁵

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan bisa meningkatkan kredibilitas atau meningkatkan kepercayaan data. Hal ini dilakukan dengan cara penulis kembali ke lapangan atau tempat penelitian, kemudian melakukan pengamatan, dan mewawancarai lagi narasumber yang pernah diwawancarai ataupun narasumber yang baru. Pengembangan observasi akan membuat hubungan antara penulis dengan informan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka serta saling

²³ *Ibid*, hlm. 252.

²⁴ *Ibid*, hlm. 267.

²⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Penebit Tarsito, Bandung 2003), hlm. 114.

percaya hingga informasi yang didapatkan semakin luas serta menyeluruh. Perluasan dari observasi ini adalah guna menguji kredibilitas data penelitian, yang beratnya pada pengujian terhadap data yang telah didapatkan. Data yang didapatkan setelah dilakukan pengecekan kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau tidak. Setelah dilakukan pengecekan kembali ke lapangan, data yang telah didapatkan bisa dipertanggungjawabkan atau benar artinya kredibel, maka perpanjangan waktu observasi dapat diakhiri.²⁶

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan serta kecermatan dengan cara konsisten, oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa data dan urutan kronologi atau peristiwa bisa dicatat dan direkam dengan baik dan sistematis. Memberikan peningkatan pada daya ketekunan adalah satu hal untuk memeriksa pekerjaan apakah data yang sudah dikumpulkan, dibuat serta disajikan telah benar atautkah belum. Guna meningkatkan ketekunan bisa dilaksanakan dengan membaca literatur terkait, misalnya buku. Berbagai referensi buku ataupun hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen yang relevan dengan penulisan buku ini. Hal ini dapat memperluas dan mempertajam wawasan penulisan buku ini, hingga bisa digunakan saat memeriksa data yang didapatkan apakah benar atautkah salah.²⁷

3) Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma (1986) dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan begitu

²⁶ *Ibid*, hlm.114.

²⁷ *Ibid*, hlm. 115.

terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, serta waktu.²⁸

a) Triangulasi Sumber

Dalam menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang sudah didapatkan dari beberapa sumber. Data yang didapatkan lalu dianalisis oleh penulis hingga memberikan simpulan lalu membuat kesepakatan berdasarkan sumber data tersebut.²⁹

b) Triangulasi Teknik

Dalam menguji kredibilitas data dilaksanakan dengan melihat kembali data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data didapatkan dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau angket. Ketika ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka penulis akan melaksanakan diskusi lebih lanjut dengan narasumber yang bersangkutan atau pihak lain, guna memastikan data mana yang dianggap benar. apakah mungkin semuanya benar, sebab sudut pandang yang berbeda.³⁰

c) Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dengan teknik wawancara pada pagi hari pada saat informan masih segar dan belum banyak berpikir, akan memberi data yang lebih valid hingga lebih kredibel. Kemudian untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan cek, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian memberikan hasil data yang berbeda,

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 273.

²⁹ *Ibid*, hlm. 274.

³⁰ *Ibid*, hlm. 274

baik nya dilakukan pengulangan sampai ditemukan kepastian data.³¹

4) Analisis Kasus Negatif

Melaksanakan analisis kasus negatif yaitu penulis mencari data yang tidak sama atau bahkan memiliki pertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika tak ada yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan bisa dipercaya. Namun apabila penulis masih mendapatkan data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka penulis akan mengubah temuannya. Hal tersebut sangat bergantung dari seberapa besar kasus negatif yang muncul.³²

5) Menggunakan Bahan Referensi

Referensi yang dimaksud yaitu adanya pendukung agar dapat memberikan bukti bahwa data yang sudah ditemukan oleh penulis. Misalnya, dalam laporan penulisan buku, data wawancara perlu didukung oleh rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu situasi perlu didukung dengan foto. Kemudian data-data tersebut diserahkan dan perlu dilengkapi dengan foto atau dokumen otentik, agar lebih terpercaya.³³

6) Mengadakan *Membercheck*

Pengecekan data atau biasa disebut *member checking* yaitu proses mengecek data yang didapatkan oleh penulis dari objek secara menyeluruh. Proses ini dilaksanakan guna mengetahui sejauh mana data komponen didapatkan dari informan. Apabila data yang didapatkan disetujui oleh informan, maka data tersebut dianggap valid. Hingga data tersebut kredibel atau dapat dipercaya. Sebaliknya, ketika

³¹ *Ibid*, hlm. 274

³² *Ibid*, hlm. 275

³³ *Ibid*, hlm. 275

data yang didapatkan penulis dengan berbagai perspektif tidak dilarang oleh informan, maka untuk tindak lanjutnya penulis harus berkonsultasi atau bermusyawarah guna menemukan solusi dari data tersebut sesuai dengan data yang diberikan oleh informan.³⁴

b. *Transferability (Transferability)*

Uji *transferability* adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau bisa diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian bisa diimplementasikan atau digunakan di situasi yang berbeda. Bagi penulis nilai transfer bergantung pada pada pemakai, supaya ketika penelitian tersebut dapat digunakan dalam situasi atau konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat di pertanggung jawabkan.³⁵

c. *Depandability (Depanbility)*

Menurut Sanafiah Faisal dalam buku Sugiyono, uji *depandability* atau biasa disebut reliabilitas yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh orang lain dengan proses penelitian yang mirip akan mendapatkan hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilaksanakan secara audit pada seluruh proses penelitian. Cara tersebut dilaksanakan oleh auditor yang independent atau pembimbing guna mengaudit semua aktivitas penulis dalam melaksanakan penelitian. Misalnya dalam menentukan problematika atau fokus, kemudian memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan dari hasil pengamatan.³⁶

³⁴ *Ibid*, hlm 276

³⁵ *Ibid*, hlm. 276.

³⁶ *Ibid*, hlm. 277

d. **Konfirmability (*Confirmability*)**

Uji obyektivitas penelitian atau biasa di sebut dengan uji konfirmability dalam penelitian kualitatif. Penelitian dapat dikatakan objektif apa bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji konfirmability dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pengujiannya dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.³⁷

Keabsahan data atau validitas data merupakan data yang tidak jauh berbeda antara data yang diperoleh oleh penulis dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian, sehingga uji keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.³⁸

D. Gambaran Umum Kajian Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini

Gambaran umum kajian yang akan digunakan dalam penulisan buku ini adalah sebagai berikut:

Bagian I : Dalam bagian ini akan membahan mengenai urgensi peran orang tu dalam pendidikan anak yang terdiri dari pendidikan bagi anak sejak dini, posisi kajian peran orang tua dalam pendidikan anak, mendesain ulang pembahasan peran orang tua dalam pendidikan anak, dan gambaran umum kajian peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini

Bagian II : Mewujudkan generasi Islam berkemajuan: analisis peran orang tua dalam mendidik anak, terdiri dari peran aktif orang tua dalam mendidik

³⁷ *Ibid*, hlm. 277

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2009), hlm. 321.

anak sejak dini dan generasi Islam berkemajuan

Bagian III : Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini: konsep, implementasi, dan tantangannya dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan. Dalam bagian ini akan membahas terkait tegal menukan yogyakarta: suatu gambaran umum. Kemudian peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak dini di tegal menukan yogyakarta. Peran orang tua dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan bagi anak-anak di tegal menukan yogyakarta, serta faktor pendukung dan penghambat peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan

Bagian Dua
Mewujudkan Generasi Islam
Berkemajuan: Analisis Peran Orang
Tua dalam Mendidik Anak

A. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini

1. Definisi, Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Peran secara umum bisa dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh penting pada terlaksananya suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Adapun pengertian peran menurut para ahli/pakar adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Poerwadarminta menjelaskan bahwasanya peran merupakan segala sesuatu yang menjadi atau yang memegang yang terutama pada saat terjadinya suatu hal atau peristiwa.³⁹
- b. Menurut Soekanto yang menyatakan bahwa, peranan tersebut adalah suatu aspek serta kedudukan yang dipunyai oleh seorang pada kehidupannya.
- c. Peran menurut pendapat Merton yaitu sebagai tingkah laku yang memberikan harapan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.
- d. Peran menurut pendapat Koziar Barbara yaitu seperangkat tingkah laku yang memiliki harapan oleh orang lain kepada seseorang sesuai dengan kedudukannya pada suatu sistem.⁴⁰

Menurut penulis ditinjau dari beberapa definisi yang dijelaskan oleh beberapa ahli di atas bahwa peran lebih memberikan tujuan kepada pada fungsi penyesuaian diri, serta sebagai sebuah proses. Hingga, ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai pada kedudukannya, oleh sebab itu ia telah menjalankan suatu peranan. Kemudian peran yang dimaksud dalam penulisan buku ini yaitu peran orang tua pada saat mendidik anak sejak dini. Sebab, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak nya untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan.

Orang tua secara umum merupakan ayah dan ibu dari seorang anak yang mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anaknya.

³⁹ Heri Kusmanto, "Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat", *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 1.1 (2013), hlm. 42.

⁴⁰ Dwi Iriani Margayaingsih, "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa", *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2013), hlm. 75.

Menurut Thamrin Nasution, orang tua adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam suatu bingkai rumah tangga atau keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Seorang bapak dan ibu dari anak mereka pastinya memiliki kewajiban serta tanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan hidup anak-anak nya. Karena anak memiliki hak untuk dibina dan diasuh sampai mereka beranjak dewasa. Seorang anak memerlukan perhatian dan pengertian dari orang tuanya supaya bertumbuh menjadi yang matang dan dewasa.⁴¹

Orang tua adalah sumber belajar pertama yang didapatkan oleh seorang anak mulai dia dilahirkan di dunia, bahkan sejak dalam kandungan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan anaknya. Berbagai macam literatur menjelaskan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anak, mengarahkan serta membawa anak tersebut menuju kesuksesan dan membentuk karakter yang baik bagi anak. Orang tua merupakan contoh suri tauladan pertama bagi anak baik dalam bertutur atau pun bertindak sebelum dia memasuki dunia pendidikan di bangku sekolah. Pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua sangatlah penting untuk membentuk karakter serta tumbuh kembang anak. Terkadang orang tua tidak terlalu memperhatikan terkait aspek-aspek perkembangan anaknya. Sehingga orang tua mempercayai bahwa yang memiliki tanggung jawab utama dalam mencerdaskan, membentuk karakter yang baik, serta sukses di masa depan adalah sekolah formal. Pemikiran tersebut tentu di tidak benar, karena orang tua dan keluarga di rumahlah yang memiliki peran serta tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak dan dalam aspek-aspek perkembangan lainnya, karena waktu anak di rumah jauh lebih banyak dari pada di sekolah.⁴²

⁴¹ Nisa Afiatin, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2.1 (2015), 4.

⁴² Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", *Al-Ibtida*, 3.2, (2016), hlm. 204-205.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam sebuah keluarga merupakan tempat pertama anak belajar tentang kehidupan. Orang tua harus menjadi contoh atau suri tauladan yang baik bagi anaknya serta membimbing mereka untuk menjalani kehidupan sosial. Selain itu orang tua harus memenuhi kebutuhan anak baik kasih sayang, cinta, perlindungan, bimbingan, dan lain-lain. Orang tua juga harus mampu menjadi motivator terbaik bagi anak terhadap bakat dan karakteristik yang dimilikinya. Memberikan semangat serta motivasi kepada anak adalah sesuatu yang sangat penting sebagai upaya untuk menghindari sikap yang membuat seorang anak patah semangatnya, tidak percaya diri, dan sebagainya. Terlalu memberikan perlindungan atau terlalu melarang anak itu juga tidak berkenankan. Hal tersebut akan memicu anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan lain-lain. Orang tua yang merupakan motivator utama anak harus mampu menumbuhkan keberanian serta kepercayaan diri pada anak untuk menghadapi segala situasi apapun.⁴³

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa orang tua adalah seseorang yang memiliki peran serta tanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka sampai dewasa sehingga anak-anak mereka menjadi manusia yang *insan kamil*.

2. Landasan dan Konsep Mendidik Anak Usia Dini dalam Islam

Anak usia dini merupakan anak yang berusia yakni kisaran 0-8 tahun. Ada berbagai pandangan terkait anak usia dini. Menurut Fadillah, mendefinisikan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan serta perkembangan yang bersifat unik. Kemudian menurut Biechler dan Snowman, anak usia dini yaitu anak yang baru berumur 3-6 tahun. Sedangkan pada hakikatnya anak usia dini merupakan anak yang memiliki keunikan yang dimana mereka mempunyai pola pertumbuhan serta perkembangan pada aspek fisik, non fisik (kognitif), sosioemosional, kreativitas, bahasan serta

⁴³ *Ibid*, hlm. 205

komunikasi yang unik sesuai pada tahap yang dilalui anak tersebut. Mencermati dari berbagai definisi yang telah dijabarkan di atas bahwa anak usia dini merupakan anak yang berumur 0-8 tahun yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik perkembangan fisik dan kognitif nya.⁴⁴

Pendidikan anak dalam pandangan Islam sendiri itu dimulai dari dalam kandungan ibunya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an terkait pendidikan anak. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 35 :

﴿إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ (٣٥)

Artinya: (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Mencermati ayat di atas, Muhammad Ibnu Ishak menyatakan bahwa ada seorang perempuan yaitu istri Imran yang belum pernah hamil sama sekali. Kemudian pada suatu hari ia melihat seekor burung yang sedang memberi makan anak-anaknya. Hal itu terbesit dalam pikirannya dan berkeinginan untuk mempunyai anak. Kemudian ia berdo'a kepada Allah Swt agar dikaruniai seorang anak dan Allah pun mengabulkan do'a nya tersebut sehingga ia pun hamil. Ketika masa kehamilannya tersebut ia bernazar bahwa kelak anaknya akan dipersembahkan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis.⁴⁵

Mencermati penjelasan di atas, Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ada keinginan yang

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 199

⁴⁵ Toto Santi Aji, "Landasan Awal dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Jendela Bunda*, 8.1. (2020), hlm 59.

kuat dari istri imran untuk memiliki keturunan dan mempersembahkan calon bayinya kepada Allah Swt melalui upaya berkhidmat kepada baitul maqdis. Hal tersebut dilakukan sebagai rasa syukur atas rahmat dan karunia yang Allah kasih dengan diberikannya anak dalam kandungannya. Baitul maqdis atau yang biasa di kenal sekarang masjid Al-Aqsho merupakan tempat sekaligus pusat ibadah pada saat itu, yang artinya sejak dalam kandungan bayi tersebut sudah ditanamkan keimanan serta kekuatan untuk beribadah kepada Allah Swt. Melalui tekad yang kuat dari ibu nya supaya bayinya tersebut menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya. Sehingga pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak yaitu ketika dalam kandungan ibu nya. Hal-hal yang di tanamkan ketika bayi dalam kandungan ibu nya yaitu penanaman keimanan melalui kekuatan batin suci ibu nya, sehingga bagaimana kondisi batin ibu nya pada saat mengandung itu akan sangat berpengaruh terhadap jiwa sang anak. Oleh karena itu, ketika masa mengandung seorang ibu baik nya memperkuat dan memperbanyak ibadah misalnya seperti mengkhushyukkan shalat, rajin membaca Al-Qur'an, berdzikir, bersedekah, beramal shalih, dan menjaga hati, pikiran, ucapan, penglihatan, pendengaran, serta perbuatan dalam kesesuaian, keimanan dan keikhlasan. Fenomena atau perbuatan nazar dalam ayat di atas merupakan sebagai wujud tekad (itikad) yang kuat serta keberadaan bayi dalam kandungan di ayat tersebut menjadi landasan serta dasar konsep pendidikan anak dalam Islam.⁴⁶

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٦)﴾

⁴⁶ Ibid, hlm. 60.

Artinya: Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".

Lafaz *wadha'at* kadang dibaca *wadha'ut* oleh beberapa ahli tafsir karena dianggap sebagai *ta mutakallim* yang artinya anak yang aku lahirkan, serta menjadikannya sebagai lanjutan dari do'a dari istri imran. Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir jilid dua, tentang surah Ali-Imran ayat 36 di atas, yang menjelaskan keberadaan laki-laki serta perempuan dan pemberian nama maryam, itu hanyalah mendeskripsikan terkait sisi pemberian nama bayi tersebut, dan tidak sampai pada esensi yang lain seperti berkhidmat di masjid bagi laki-laki dan perempuan yang dijelaskan pada ayat di atas.⁴⁷

Mencermati penjelasan di atas, nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil dalam ayat tersebut adalah keberadaan laki-laki serta perempuan bagaimanapun tetaplah berbeda, sehingga pada bagian-bagian tertentu harus ada perbedaan baik dari segi porsi dan keadilan yang proporsional. Tetapi hal tersebut tidak menutup ruang yang sama untuk mendapatkan pendidikan serta memiliki kesempatan yang sama, baik kesempatan untuk mencapai pada tingkatan keimanan dan memiliki peluang yang sama juga. Kemudian hal yang lain, antara laki-laki dan perempuan itu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi ahli masjid dan mencapai tingkat keimanan yang tinggi, dan pada intinya yang menjadi titik pusat orientasi dalam pendidikan anak adalah masjid. Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat muslim, tempat sujud, tempat menimba ilmu, tempat berkumpulnya umat muslim sekaligus menjadi pusat dari peradaban Islam. Oleh karena

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 61.

itu, orientasi pendidikan anak yang pertama harus ditanamkan adalah keimanan kepada Allah Swt lewat implementasi dan cinta pada masjid, dengan menghantarkan anak pada keimanan atau ketauhidan yang kuat dan kokoh, ibadah yang benar serta ketaatan dalam menjalankan syari'at, memiliki akhlak mulia dan amal-amal sholeh berlandaskan ilmu dan dalil-dalil yang shahih.⁴⁸

Selain itu nilai-nilai pendidikan lainnya yang bisa diambil dari atas di atas yang tak kalah penting dalam pendidikan anak adalah menanamkan, kemudian membiasakan dan mengiringi anak tersebut dengan kekuatan do'a, karena do'a merupakan senjata paling dahsyat yang dimiliki oleh umat muslim yang mukmin, dan dengan hanya kekuatan do'a itu dapat merubah takdir seseorang. Hal tersebut bisa terjadi karena ketika seorang hamba berdo'a, iya mendekatkan diri kepada Allah yang terhubung dengan sentuhan bathin dan menghadirkan hati serta merendahkan diri di hadapan Allah Swt.⁴⁹

Kemudian pada surah Ali-Imran ayat 37 Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

﴿فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٣٧)﴾

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 62.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 64.

Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Huruf *fa* yang di *tasydid* kan dan lafaz zakaria di *nasab* kan karena menjadi *maful*, yakni Allah menjadikan zakaria sebagai pemelihara maryam. Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena maryam telah menjadi anak yatim. Sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa dulu kaum bani israil ketika saat itu ditimpa musim kekeringan dan panceklik, oleh karena itu zakaria pun memelihara maryam sebagai anak angkatnya dan dari dua pendapat tersebut adalah benar adanya. Intinya, pada hakekatnya Allah Swt mentakdirkan zakaria sebagai pemelihara maryam, hal itu juga untuk kebahagiaan maryam agar maryam bisa belajar dan menuntut ilmu pengetahuan dari zakaria sebanyak-banyaknya, bermanfaat dan amal yang sholeh.⁵⁰

Berdasarkan ayat-ayat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa urutan konsep pendidikan anak dalam Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 35-37, maka pendidikan paling awal yang harus dilakukan adalah pendidikan ketika masa hamil (m mengandung), peran serta kualitas orang tua sebagai pendidik di rumah, lingkungan sekolah, dan lembaga pendidikan yang islami, kemudian peran serta kualitas guru sebagai seorang pendidik di lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan di luar rumah dan sekolah. Selain usaha dalam proses pendidikan seorang anak harus diiringi dengan do'a dari orang tua, karena do'a dari orang tua akan menjadi penentu keberhasilan pendidikan anak tersebut.

3. Strategi dan Metode Mendidik Anak Usia Dini Perspektif Islam

Strategi dan metode mendidik anak usia dini dalam Islam dijelaskan dalam bukunya Abu Guddah yang berjudul *al-rasul al-mu'allim saw wa asalibuhu fi al-ta'lim*, menyatakan bahwa dalam proses pengajaran yang

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 64-65.

dilakukan oleh Rasulullah SAW selalu menggunakan metode yang menurut beliau paling baik, tepat sasaran, sesuai tingkat pemahaman siswa, mudah dipahami dan dicerna nalar serta tidak kalah pentingnya. dan mudah diingat.⁵¹ Metode yang sering digunakan Rasulullah Saw dalam mendidik anak dan telah di percontohkan oleh Rasulullah Saw, yaitu:

a. Metode Keteladanan.

Keteladanan yaitu metode yang efektif untuk mendidik anak. Sebagai orang tua, Anda harus memberi teladan yang baik bagi anak-anak Anda. Tanpa keteladanan orang tua akan sulit mendidik dan mendapatkan ketaatan mutlak dari anak-anaknya. Para rasul dan seterusnya yang tertuang dalam Al-Qur'an menjadi panutan dalam setiap detik hidupnya. Ia mengajarkan dengan memberi contoh agar kaumnya bisa mengikutinya.⁵²

b. Metode Praktek dan Perbuatan.

Metode ini yaitu metode pendidikan dengan konsep langsung mengajarkan anak tanpa memberikan teori atau materi yang bertele-tele. Cara ini dapat diterapkan untuk larangan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara berwudhu, shalat, makan dan minum.⁵³

c. Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi.

Metode ini digunakan ketika pembicaraan dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang didalamnya ada objek pembicaraannya. Sehingga metode dialog memiliki peran sebagai penghubung atau jembatan untuk menyatukan pikiran antar manusia. Ada beberapa bentuk dialog dalam al-qur'an yaitu *khitabi*, *ta'abuddi*, deskriptif, naratif, argumentasi, dan nabawiyah.⁵⁴

⁵¹ Abu Guddah, *Al-Rasul Al-Mu'allim Saw Wa Asalibuhu Fi Al-Ta'lim*. (Bandung : Tiara Wacana, 2005), hlm. 56.

⁵² *Ibid*. hlm. 56.

⁵³ *Ibid*. hlm. 56.

⁵⁴ *Ibid*. hlm. 57.

- d. Metode Kisah Al-Qur'an dan Nabawi.
Metode ini merupakan metode mendidik anak dengan menggunakan media cerita tentang kisah-kisah teladan yang ada di dalam al-qur'an ataupun kisah Islam lainnya.⁵⁵
- e. Metode *Ibrah* dan *Mau'izzah*.
Metode ini, anak diajarkan untuk mengambil pelajaran atau hikmah dari setiap peristiwa dalam kehidupan yang dialaminya.⁵⁶
- f. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*.
Melalui metode ini anak diajarkan untuk mengetahui setiap konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatan yang diambilnya.⁵⁷

Selain itu di samping enam metode di atas, orang tua pun harus mengetahui terkait pendoman yang harus di pegang dalam mendidik anaknya, diantaranya yaitu:

- a. Mendengarkan ucapan-ucapan yang baik
 - b. Mengajarkan ucapan-ucapan Islami
 - c. Membiasakan anak dengan adab Islam sehari-hari
 - d. Membiasakan anak membaca do'a - do'a
 - e. Mengajarkan membaca al-qur'an
 - f. Menanamkan sikap dan sifat terpuji
 - g. Menjauhkan anak dari sikap dan sifat tercela
 - h. Mendidik anak menghormati hak-hak orang tua
 - i. Menanamkan sikap hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda.⁵⁸
4. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini

Syariat Islam dengan tegas menjelaskan terkait peranan orang tua terhadap anaknya mulai dari tugas, kewajiban sampai hak-hak, baik hak perawatan ataupun pemeliharaan (*al-hadanah*), mulai sejak dalam kandungan sampai anaknya dewasa. *Hadanah* bermakna memberikan pemeliharaan secara kompleks (menyeluruh), baik dari

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 57.

⁵⁶ *Ibid.* hlm. 57.

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 57.

⁵⁸ M. Thalib, *50 Pendoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung : Baitus Salam, 1996), hlm. 70.

segi cinta dan kasih sayang, kesehatan fisik, mental, sosial atau pun dari segi pendidikan serta perkembangannya.⁵⁹

Anak merupakan karunia dari Allah Swt yang diberikan kepada sepasang suami istri (orang tua). Setiap orang yang telah menikah pasti menginginkan dan mendambakan kehadiran seorang anak (keturunan). Hadirnya seorang anak dalam sebuah keluar akan menyempurnakan kebahagiaan keluarga tersebut. Tanpa hadirnya seorang anak maka keluarga tersebut akan merasa kesepian. Keberadaan seorang anak memang akan menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuanya. Namun terkadang orang tua tidak menyadari dan memahami terkait keberadaan seorang anak. Anak adalah amanah sekaligus anugrah dari Allah Swt yang dititipkan kepada kepada hambanya. Setiap orang tua akan diminta pertanggung jawaban atas amanah yang diberikan di akhirat kelak. Tetapi terkadang orang tua sering sekali lalai dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya sibuk bekerja sehingga lalai dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Kurangnya kesadaran dari orang tua bahwa jika peran mendidik dan mendampingi anak (sejak dini) itu tidak bisa digantikan oleh orang lain baik guru yang ada di sekolah, *babysister*, ataupun yang lainnya. Orang tua harus meluangkan waktu untuk memenuhi kewajibannya sebagai orang tua baik mengasuh, menjaga, menyayangi, menemani, dan mendidik anaknya.⁶⁰

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua, karena orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anaknya. Peran orang tua dalam mendidik anak itu dimulai dari sejak dini hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua harus memanfaatkan waktu

⁵⁹ Ahmad Tarmizi, Sulastri. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam*", 6.2. (2019), hlm. 24.

⁶⁰ Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua dalam Mendidik anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2.2. (2019), hlm. 209.

dalam mendidik anaknya, agar terbentuk anak-anak yang cerdas, kreatif, serta berakhlak baik (*al-karimah*).⁶¹

Mendidik anak sejak dini haruslah memiliki konsep serta ketentuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, misalnya dalam membentuk karakter dan membentuk kepribadian yang baik bagi anak. Ada beberapa konsep yang wajib diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak sejak dini dalam Islam, di antaranya :

a. Mengajarkan Pendidikan Tauhid

Tauhid adalah landasan awal Islam yang paling penting bagi seorang anak. Maka dari itu mengajarkan pendidikan tauhid kepada anak merupakan kewajiban yang mutlak dan utama bagi orang tua. Hal ini juga dijelaskan dalam al-qur'an, sebagaimana Luqman telah mengajarkan pendidikan tauhid kepada anaknya.⁶² Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ketika seseorang benar tauhidnya, maka akan mendapatkan keselamatan di dunia maupun akhirat. Sebaliknya ketika seseorang tidak memiliki tauhid maka akan terjatuh dalam kemusrikan, kesyirikan dan akan mendapatkan kecelakaan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Allah berfirman dalam yang berbunyi :

⁶¹ *Ibid.* hlm. 209-210.

⁶² Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5.2. (2017), hlm. 421-422.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا﴾ (٤٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

b. Mengajarkan Adab Serta Akhlak

Mengajarkan adab dan akhlak yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Hal tersebut harus diajarkan atau tanamkan sejak dini sehingga ketika dewasa memiliki adab serta akhlak yang baik, misal dengan memberikan contoh atau suri tauladan kepada sang anak sehingga anak tersebut mengikuti yang di contohkan oleh orang tua nya. Bisa juga dengan mengajarkannya lewat media cerita seperti kisah Rasulullah Swt sehingga anak tersebut dapat memahami terkait adab dan akhlak Rasulullah Swt. Orang tua wajib mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak dini, hal ini dikarenakan bila anak sudah tumbuh dewasa maka akan lebih sulit dan susah untuk membentuk dan menanamkan adab dan akhlak yang baik. Secara garis besar ada banyak macam adab, etika serta akhlak yang harus diajarkan kepada anak, antara lain:

- 1) Adab dan akhlak kepada Allah Swt, misalnya penghambaan, tidak syirik, menaati perintahnya dan menjauhi larangannya dan mensyukuri atas nikmat-nikmatnya.
- 2) Adab dan akhlak kepada Rasulullah Swt, misalnya meyakini bahwa beliau sebagai nabi dan rasul terakhir, melaksanakan sunnahnya dan menirukan akhlaknya.
- 3) Adab dan akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia, misalnya adab ketika makan, minum,

tidur, berpakaian, keluar rumah,, bertamu, bertutur kata kepada orang yang lebih tua dan lainnya.

- 4) Adab dan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan sesuai dengan tuntunan syariat, misalnya, tidak menyakiti, menyiksa, serta memberinya makan, minum dan merawatnya.⁶³

c. Mengajarkan Anak dalam Beribadah

Memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini merupakan hal yang sangatlah penting. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan ibadah, misalnya ketika shalat, mengaji, dan lain-lainnya. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-qur'an :

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua ketika mendidik anak hendaklah menjadi contoh atau suri tauladan bagi anak nya dalam melaksanakan ibadah dan bukan hanya menyuruh anak nya untuk beribadah saja. Jika orang tua ingin anak nya memiliki pondasi agama yang baik, maka, orang tua nya harus memberikan contoh kepada anak-anak nya baik dalam hal beribadah, adab, akhlak, etika, ataupun lainnya, sehingga anak tersebut terbiasa beribadah sejak dini. Jika anak sudah terbiasa beribadah sejak dini, tertanam nilai-nilai agama, maka kebiasaan itu akan terbawa sampai anak itu tumbuh dewasa.⁶⁴

⁶³ *Ibid.* hlm. 423-424.

⁶⁴ *Ibid.* hlm. 424.

- d. Bersikap lemah lembut dan bersikap tegas bila diperlukan

Sebagai orang tua, Anda harus mengasihi anak dengan lemah serta lembut dan menyayangi anaknya, tetapi orang tua juga harus meminta maaf secara tegas jika perlu. Orang tua selain sebagai pemimpin bagi anaknya, juga harus bisa menjadi sahabat yang penuh kasih sayang bagi anaknya. Peran orang tua sebagai sahabat adalah mengajaknya bermain, bercanda, dan menciumnya sebagai bentuk kasih sayang. Hal ini juga dijelaskan dalam hadist Rasulullah Saw yang berbunyi : *Sesungguhnya barang siapa tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagai orang tua terkadang harus tegas kepada anaknya. Hal ini juga diperlukan ketika anak melanggar ketentuan syar'i. Sikap tegas yang dimaksud disini bukan lah sikap kasar, marah-marah, kekerasan ataupun menganiaya, akan tetapi sikap tegas disini ditunjukkan sebagai metode pendidikan anak untuk memberikan efek jera dan belajar dari kesalahan.⁶⁵

- e. Perhatikan perkembangan kesehatan anak baik jasmani maupun rohani

Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak nya saja akan tetapi juga harus memperhatikan terkait perkembanganya. Perkembangan jasmani ataupun rohani pada anak harus diperhatikan oleh orang tua, sejauh mana perkembangan fisik anak, adab, etika dan akhlak anak terhadap Allah swt, rasul, diri sendiri, orang lain, dan segala penciptaan Allah Swt. Peran orang tua dalam memperhatikan terkait perkembangan anak harus selalu konsisten yang berarti proses perkembangan dan usaha pembinaan dalam membentuk karakter anak harus selalu dalam pengawasan orang tua secara langsung.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 425.

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 426.

B. Generasi Islam Berkemajuan

1. Definisi dan Konsep Islam Berkemajuan

Secara bahasa (etimologi), Islam memiliki makna *al-inqiaad* yang berarti tunduk, kata tersebut merupakan bentuk *tsulasi mazid* yang berasal dari kata *salima* atau *as-salamah* yang berarti selamat. Kemudian terbentuklah kata *aslama* yang berarti patuh dan tunduk atau menyerahkan diri. Hal ini juga dijelaskan dalam al-qur'an surah al-baqarah ayat 112, sebagaimana firman Allah Swt : Artinya: "Bahkan, barang siapa yang menyerahkan diri (*aslama*) sepenuhnya kepada Allah dan iya berbuat baik, maka dia mendapatkan pahala di sisi tuhanNya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka juga tidak bersedih hati".

Oleh sebab itu kata *aslama* itulah awalnya terbentuk kata Islam. Sedangkan secara istilah (terminologi), Islam merupakan agama wahyu yang berisikan tauhid dan keesaan tuhan yang diturunkan oleh Allah Swt lewat perantara malaikat zibril kepada nabi Muhammad Saw sebagai nabi atau utusannya yang terakhir, serta berlaku bagi seluruh umat manusia dimana pun & kapan pun, yang ajarannya meliputi semua aspek kehidupan manusia.⁶⁷

Islam yakni agama yang berkemajuan (*al-hadlarah*), yang kehadirannya membawa rahmat bagi seluruh kehidupan manusia. Islam berkemajuan ini meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah aspek pendidikan. Islam berkemajuan menurut muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia adalah spirit perjuangan dan pembaharuan (*tajdid*) dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan untuk menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁶⁸

⁶⁷ Ifan Zainul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara". *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), hlm 32-33.

⁶⁸ Ismunandar, "Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah". *Edusoshum : Journal of Islamic education and Social Humanities*. 1.1. (2020), hlm. 62.

Banyak cendekiawan muslim yang menafsirkan konsepsi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya ke dalam bentuk masyarakat madinah pada zaman Rasulullah Saw, dengan tafsiran bahwa masyarakat madinah merupakan masyarakat ideal yang pernah ada dalam sejarah umat manusia sehingga dikenal dengan *khairu ummah* (umat terbaik).⁶⁹Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Generasi Islam berkemajuan yang dimaksud dalam penulisan buku ini adalah generasi *qurrota a'yun, ulul albab*, dan *khairu ummah*. Merujuk dalam dimensi moralitas akhlak dan kebaikan disebut juga sebagai generasi *qurrota a'yun*. Makna dari *qurrota a'yun* disini yaitu generasi yang dapat memuaskan orang tua, tetangga serta masyarakat. Kemudian *ulul albab*, dalam Islam ada konsep *ulul albab* yaitu orang-orang yang memiliki pikiran yang jernih. *ulul* yang berarti punya, sedangkan *albab* itu dari *lub* atau *qalb* (hati) tetapi yang bagian yang paling dalam yaitu saripati yang ada di hati, jiwa dan pikiran. Sedangkan *khairul ummah* dalam konsep Islam sendiri yang bermaknakan umat terbaik atau generasi terbaik. Generasi terbaik itu salah satunya *ummatan wasathan* yang

⁶⁹ Anhar Anshori, *Muhammadiyah Gerakan Tajdid*, (Penerbit, UAD Press, Yogyakarta, 2019), hlm. 71.

berarti umat pertengahan yang moderat tidak ekstrim baik dalam beragama, dan muamalah tetapi memberikan manfaat bagi manusia lain.⁷⁰

2. Ruang Lingkup Islam Berkemajuan

Konsep Islam berkemajuan dalam perspektif K.H Ahmad Dahlan mencakup beberapa aspek (ruang lingkup) di dalam nya, mulai dari aspek aqidah (tauhid), ibadah, akhlak, pendidikan, dan teknologi.

a. Aqidah

Secara etimologi, aqidah berasal dari kata *aqada ya qidu aqdan aqidatan*. *Aqdan* yang mempunyai arti simpul, ikatan, perjanjian, serta kokoh. Setelah itu terbentuklah kata aqidah yang berarti keyakinan. Sedangkan secara terminologis menurut Hasan Al-Banna dalam bukunya Yunahar Ilyas, aqidah yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁷¹

Aqidah dan tauhid merupakan pondasi agama Islam, yang merupakan inti dakwah dari para Rasul, ilmu yang paling mulia, menjadi tameng serta senjata. Mempelajari aqidah merupakan sesuatu yang wajib sekaligus kebutuhan bagi setiap umat Islam, karena dosa yang paling besar adalah mempersekutukan Allah (syirik). Oleh karena itu jika ingin selamat dunia akhirat haruslah mempelajari aqidah dan tauhid. Maka dari itu sebagai generasi Islam berkemajuan haruslah mempelajari serta memiliki aqidah dan tauhid yang suci dan murni untuk memajukan agama Islam.⁷²

⁷⁰ Makmun, "Konsep Ummatan Wasathan dalam Al-Quran", Tesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya), 2016, hlm. 3-7. <<http://digilib.uinsby.ac.id/30620/>>.

⁷¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : Penerbit LPPI, 2018), hlm. 1.

⁷² Hajizah Azzahra, dkk. "Pemahaman Aqidah Islam di Kalangan Kaum Milenial di Desa Percut Kec. Percut Sei Tuan". *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. 4.1. (2022), hlm. 13.

b. Ibadah

Secara etimologis kata ibadah memiliki makna taat, tunduk, hina, dan pengabdian. Menurut Ibnu Taymiyah dalam buku Syakir Jamaluddin menyatakan bahwa ibadah merupakan puncak dari ketaatan serta ketundukan yang di dalamnya memiliki unsur cinta (al-hubb). Ketaatan tanpa unsur cinta tidak dapat memiliki arti sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Maka dari situ dapat dipahami bahwa akhir dari rasa cinta yang sangat tinggi yaitu penghambaan diri, sedangkan awal mulanya yaitu rasa ketergantungan.⁷³

Kemudian dalam perspektif Muhammadiyah menjelaskan bahwa ibadah yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintahnya serta menjauhi segala larangannya, dan mengamalkan apa saja yang diridhoi olehNya.⁷⁴

Mencermati penjelasan diatas, penulis ingin menjelaskan terkait korelasi antara ibadah dan generasi Islam berkemajuan yang dimaksud dalam penulisan buku ini, bahwasanya sebagai generasi Islam berkemajuan tidak hanya meyakini terkait apa yang telah diperintahkan tetapi juga melakukan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (ibadah). Misalnya dalam ibadah shalat lima waktu, berpuasa, sedekah, mengaji dan lain-lain sebagainya.

c. Akhlak

Secara etimologis kata akhlak atau khuluq berarti budi pekerti atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan Mujam Al-Wasith dan Ibrahim Anis mendefinisikan, bahwa akhlak merupakan sifat yang berada dalam batin dan dikeluarkan lewat perbuatan, baik atau buruk. Kemudian dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik, dalam Islam sendiri memandang akhlak itu memiliki kedudukan tinggi dan terurai dari urgensi

⁷³ Syakir Jamaluddin, *Fiqh Ibadah*, (Penerbit: LPPU UMY dan UMY Press, 2019), hlm. 47.

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 426.

pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak mulai, dan Islam sendiri sangatlah mengedepankan akhlak al-karimah yang sesuai dengan Islam.⁷⁵ Maka dari itu melihat dari penjelasan di atas bahwa akhlak sangatlah penting untuk di pelajari dan di ajarkan kepada generasi muda untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan.

d. Muamalah Duniawiyah

Noor Chozin Agham menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Islam berkemajuan gaya Muhammadiyah, bahwa persoalan mu'amalah duniawiyah merupakan bagian dari ibadah dari kelas sekian, yang dalam istilah ilmu fiqh disebut dengan ibadah ghairul mahdhah. Ibadah ghairul mahdhah adalah suatu perbuatan atau amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang bernilai ibadah ketika diniatkan ikhlas karena Allah Swt. Kegiatan tersebut misalnya makan dan minum, menuntut ilmu, membantu sesama dan lain-lain.⁷⁶

Memahami terkait hal itu, dalam beberapa referensi disiplin ilmu fiqh termaksud fiqh mazhab, istilah mu'amalah memiliki makna diamalkan, sedangkan duniawiyah berarti bersifat dunia.⁷⁷ Maka penulis menyimpulkan bahwa *mu'amalah duniawiyah* merupakan suatu amalan perbuatan ketika berada di dunia seperti yang dijelaskan di atas.

Mencermati penjelasan diatas, penulis ingin menjelaskan terkait korelasi antara mu'amalah duniawiyah dan generasi Islam berkemajuan yang di maksud dalam penulisan buku ini, bahwasanya sebagai generasi Islam berkemajuan dalam konteks ini haruslah bisa memberikan contoh teladan untuk masyarakat, kemudian berguna bagi orang lain dan bisa

⁷⁵ Silviana Putri Kusumawati, "Pendidikan Aqidah Akhlak di Era Digital", *Edusoshum : Jurnal of Islamic Education and Sosial Humanities*, 1.3. (2021), hlm. 133.

⁷⁶ Noor Chozin Agham, *Islam Berkemajuan Gaya Muhammadiyah*, (Penerbit Uhamka Press, Jakarta : 2015), hlm. 30.

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 172.

memberikan kontribusi untuk masyarakat dan negara sehingga bisa mewujudkan generasi Islam berkemajuan.

3. Menyongsong Generasi Islam Berkemajuan

Generasi Islam berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah haruslah memiliki sifat dan sikap toleransi, moderat, integratif dan komprehensif, rasional, plural dan liberal, serta menggembara damai.

a. Toleransi

Sikap dan sifat toleransi merupakan wujud perbuatan antar agama yang saling menghormati satu sama lain, menghindari permusuhan, dan saling membantu satu sama lain dalam konteks mu'amalah duniawiyah walaupun berbeda keyakinan.⁷⁸

Secara istilah kata toleransi asalnya dari bahasa latin *tolerare* yang bermakna sabar kepada sesuatu. Toleransi sendiri yaitu suatu sikap seseorang yang mengikuti aturan yang dimana orang tersebut menghargai dan menghormati perilaku orang lain yang berbeda keyakinannya. Sedangkan pada konteks sosial budaya serta agama, toleransi sendiri adalah sikap atau perbuatan yang tidak boleh mendiskriminasi orang lain ataupun kelompok yang berbeda keyakinan dalam suatu lingkup masyarakat.⁷⁹ Oleh karena itu, sebagai generasi Islam berkemajuan yang dimaksud dalam penulisan buku ini harus memiliki sikap dan sifat toleransi antara satu sama lain yang berbeda keyakinannya sehingga dalam konteks ini bisa mewujudkan generasi Islam berkemajuan.

b. Moderat

M. Din Syamsudin menjelaskan bahwa moderat memiliki makna pertengahan atau yang sering kita dengar dengan ummatan wasathan (umat pertengahan). Hal ini pula dijelaskan pada surah al-fatihah yaitu dalam potongan ayatnya, *shirathal*

⁷⁸ *Ibid.* hlm. 31.

⁷⁹ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7.2. (2015), hlm 1.

mustaqim yang berarti jalan yang lurus. *Shirothal mustaqim* atau umat pertengahan adalah umat yang tidak berbelok belok, baik ke kiri ataupun ke kanan, tetapi tetap berjalan di tengah atau berada di jalan yang lurus.⁸⁰ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)﴾

Artinya: (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus, (70 (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Artinya : "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah 2: 143)

c. Integratif dan Komprehensif

Islam berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah itu berprinsip integratif, yang memadukan Islam sebagai agama dengan Islam sebagai suatu ajaran (*syari'at*). Islam dalam pandangan Muhammadiyah, dirumuskan dan di bentuk dengan dasar perluasan pemahaman ajaran Islam yang tidak mengenal dikotomi. Pandangan tersebut bagi Muhammadiyah memberikan suatu makna bahwa sebagai seorang muslim yang ideal haruslah memahami dan menguasai berbagai macam cabang ilmu, baik ilmu agama ataupun ilmu dunia (umum). Integratif itu juga bersifat komprehensif. Komprehensif dimaknai

⁸⁰ *Ibid.* hlm. 33-35.

menyeluruh dan jelas, dalam artian Islam merupakan agama yang ajarannya secara menyeluruh memiliki kaitan satu dan lainnya, juga tak bisa dipisah-pisahkan yang meliputi beberapa aspek, mulai dari aspek aqidah, akhlak, ibadah, dan *mu'amalah duniawiyah*.⁸¹ Oleh karena itu untuk mewujudkan atau menyongsong generasi Islam berkemajuan haruslah menguasai dan memahami terkait aspek-aspek tersebut sehingga bisa terwujudnya generasi Islam yang berkemajuan, tidak hanya maju dalam konteks ilmu agama tetapi juga maju terkait ilmu dunia (umum).

d. Menggembirakan

Islam merupakan agama yang damai mendamaikan, gembira dan menggembirakan, ajaran yang indah dan mengindahkan semua pihak dan kalangan. Begitu pula dengan generasi Islam berkemajuan haruslah damai mendamaikan, gembira dan menggembirakan, indah dan mengindahkan semua pihak dan kalangan.⁸² Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ هَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 286)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ
وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (١٦٤)﴾

⁸¹ *Ibid.* hlm. 35-36.

⁸² *Ibid.* hlm. 42-45.

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾ (٢٠٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

4. Tantangan dan Peluang Mewujudkan Generasi Berkemajuan

Adapun tantangan dan peluang dalam mewujudkan generasi berkemajuan yaitu ada beberapa aspek:

a. Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan merupakan aspek yang penting sangat bagi orang tua pada kehidupan sehari-hari, baik pengetahuan umum dan juga pengetahuan tentang agama. Orang tua yaitu kunci sekaligus pendidikan yang utama untuk seorang anak. Ketika orang tua tidak memahami ataupun kurang wawasan terkait pengetahuan ilmu agama maka hal tersebut akan berpengaruh atau berdampak pada anak-anaknya. Maka dari itu, dalam konteks penulisan buku ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak sejak dini. Baik dan buruk seorang anak, itu bergantung pada orang tua, ketika orang tuanya tersebut tidak memahami atau kurang wawasan terkait pengetahuan agama maka, hal tersebut menjadi suatu hambatan atau tantangan untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan seperti yang di jelaskan dalam buku ini. Sebaliknya ketika orang tua memahami dan memiliki ilmu agama serta pengetahuan lainnya dalam

mendidik anaknya, maka dari situ akan menjadi peluang untuk membentuk anak yang sholeh sholehah atau dalam konteks penulisan buku ini adalah sebagai generasi Islam berkemajuan.⁸³

b. Pendidikan

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan pula mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan. Pendidikan sendiri dibagi menjadi tiga pada kehidupan sehari-hari, yaitu pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), non formal (masyarakat). Mencermati penjelasan tersebut, dalam konteks ini ketika sebuah generasi Islam tidak mendapatkan sebuah pendidikan yang komprehensif baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama maka hal tersebut menjadi suatu hambatan serta tantangan untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan. Kemudian sebaliknya ketika seorang anak mendapatkan suatu pendidikan yang layak dan komprehensif baik ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya, maka dari situ akan menjadi suatu peluang bagi seluruh orang tua untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan, contoh seorang anak di sekolahkan di sebuah institusi pendidikan yang islami yang dipilih oleh orang tuanya dari situ akan membentuk suatu akhlak yang baik, ilmu baik yang didapatkan oleh anak tersebut sehingga menjadi anak yang sholeh sholehah.⁸⁴ Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam konteks penulisan buku ini.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu kesatuan antara flora, fauna, manusia dan perilakunya. Sedangkan secara istilah lingkungan merupakan sebuah kawasan

⁸³ Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.4. (2020). hlm. 144-145.

⁸⁴ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2. (2013). hlm. 332-336.

atau daerah dan seluruh bagian yang terdapat di dalam ada di sekitar manusia serta mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan dalam konteks penulisan buku ini memiliki pengaruh terhadap karakter atau akhlak seorang anak. Selain wawasan orang tua dalam mendidik anaknya dan pendidikan untuk menunjang terwujudnya generasi Islam berkemajuan, lingkungan juga memiliki pengaruh terkait terwujudnya generasi Islam berkemajuan. Lingkungan yang baik yang kental dengan nilai-nilai keislaman akan membawa nilai-nilai kebaikan orang-orang disekitarnya khususnya lingkungan bermain anak. Ketika seorang anak dari sejak dini mendapatkan lingkungan yang buruk baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, hal tersebut akan berpengaruh pada anak tersebut sehingga hal tersebut menjadi suatu hambatan dan tantangan untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan. Kemudian sebaliknya, ketika seorang anak mulai dari sejak dini diberikan lingkungan yang baik kental dengan nilai-nilai keislaman, baik lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, maka hal tersebut akan menciptakan generasi yang sholeh sholehah atau menjadi salah satu aspek peluang untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan.⁸⁵

⁸⁵ Awan mutakin, apa itu Lingkungan, *Jurnal Geoare*, 1.2. (2018). hlm. 65-68.

Bagian Tiga
Peran Orang Tua dalam Mendidik
Anak Sejak Dini: Konsep,
Implementasi, dan Tantangannya
dalam Mewujudkan Generasi Islam
Berkemajuan

A. Tegal Menukan Yogyakarta: Gambaran Umum

1. Letak Geografis Dusun Tegal Menukan Yogyakarta

Secara umum dusun Tegal Menukan merupakan dusun yang berada di daerah perbatasan antara daerah Jogja dan Bantul. Secara geografis berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, dusun Tegal Menukan merupakan kawasan atau bagian dari daerah kabupaten Bantul yang berada di kawasan Bantul paling utara atau lebih tepatnya berada di kelurahan Bangunharjo kabupaten Bantul. Dusun Tegal Menukan memiliki penduduk yang secara keseluruhan mayoritas bukan asli penduduk disitu atau lebih tepatnya imigrasi dari luar dusun tersebut, mulai dari daerah wonosari, klaten, sumatera dan lain-lain. Dusun Tegal Menukan sendiri memiliki dua Rt, sedangkan secara keseluruhan itu berjumlah sembilan Rt. Hal tersebut disampaikan oleh pak dukuh sendiri ketika penulis melakukan wawancara secara langsung.⁸⁶

2. Sejarah Singkat Dusun Tegal Menukan Yogyakarta

Secara historis dusun Tegal Menukan berawal dari nama kampung Menukan yang penduduknya asli daerah tersebut, sedangkan nama Tegal berawal dari sebuah kawasan yang berada di kampung menukan yang tidak bisa ditanami padi sehingga kejadian tersebut disebut dengan Tegal atau sawah kering. Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun nama kampung Menukan sendiri berubah menjadi dusun Tegal Menukan yang asal historisnya berawal dari sejarah singkat tersebut.⁸⁷

B. Peran Aktif Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Tegal Menukan Yogyakarta.

Selama pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada saat berada di lokasi, penulis menemukan bahwasanya tingkat kesadaran dari mayoritas orang tua dalam mendidik anak sejak dini masih dikategorikan kesadaran naif, yang mana

⁸⁶ *Wawancara*, Arintoko, Pak Dukuh di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 23/10/2022. Pukul 12:23-13:20 WIB.

⁸⁷ *Ibid.*

orang tua hanya memahami terkait bagaimana tugas pokoknya sebagai orang tua seperti menafkahi, menyekolahkan dan memantau perkembangan anaknya. Kesadaran naif menurut Paulo Freire dalam bukunya Ahmad Izudin yang berjudul gerakan sosial petani, merupakan tingkat kesadaran masyarakat yang pada realitanya mereka hanya tahu dan tidak mau melakukan suatu perubahan.⁸⁸ Konsep ini kalau dikorelasikan dalam buku ini memiliki makna bahwa kebanyakan orang tua tidak sepenuhnya memahami terkait bagaimana peran penting nya sebagai orang tua dalam mendidik anak sejak dini dan bagaimana dampak untuk kedepannya.

Pertanyaan di atas berdasarkan dari data primer yang didapatkan oleh penulis selama proses penulisan berlangsung. Data-data tersebut salah satunya adalah data wawancara kemudian didukung oleh data observasi dan dokumentasi selama proses penulisan, diantaranya beberapa narasumber ini memberikan berbagai argumen sebagai berikut:

*“Kalau tugas saya sebagai seorang ayah itu, membimbing, mengawasi semua tindakan sehari-hari. Ya terus kalau cara mendidik saya itu tak awasi aja kegiatan sehari-hari nya, mungkin kalau pergi dengan siapa terus pulang jam berapa kita tanya, kalau pergi kemana pulang jam berapa”.*⁸⁹

Berdasarkan argumentasi di atas, peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini menurut pak Aji sendiri menggambarkan secara subjektif yang mana peran orang hanya membimbing dan mengawasi kegiatan anak sehari-hari. Jika dianalisis lebih dalam pernyataan di atas, hanya sebatas pemahaman pada umumnya. Kemudian dalam sesi wawancara lain, pak Arintoko selaku narasumber yang diwawancarai oleh penulis berargumen sebagai berikut.

“Yang jelas kewajiban orang tua pertama itu mencari nafkah yah buat keluarga yah itu tugas utama saya,

⁸⁸ Ahmad Izudin, *Gerakan Perubahan Sosial*, (Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta : 2017), hlm. 131.

⁸⁹ *Wawancara*, Aji, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 03/12/2022. Pukul 19:20 WIB.

yang kedua mendidik anak sebaik mungkin sesuai kemampuan saya karena kalau saya didik sendiri saya jelas nggak mampu, makanya saya sekolahkan toh, saya dari kecil loh, dari TK ikut apa yah ikut TPA, kebetulan dari TK itu di Muhammadiyah jadi TK sama SD itu saya nggak ke negeri mas karena untuk besik, nanti kalau udah dewasa yah silahkan mau ke negeri yang penting udah punya besok.⁹⁰

Selain pernyataan tersebut, penulis juga mencoba mendalami lebih dalam, sejauh mana peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini menurut pak Arintoko. Menurut beliau sebagai berikut:

“Yaaa yang jelas, saya kan orang Jawa mas itu pendidikan nya harus tata krama, itu kan di agama kita kan, kalau orang itu sudah punya tata krama itu yang jelas kalau menghormati orang tua jelas menghormati agama, menghormati Allah menghormati nabi, kan jelas toh saling terkait”.⁹¹

Gambar 1. Proses wawancara bersama pak Arintoko



Sebagaimana yang dijelaskan di atas, peran orang tua menurut pak Arintoko dalam sesi wawancara menjelaskan bahwa, orang tua harus mengajarkan tata krama atau adab kepada anak nya. Hal ini dijelaskan oleh pak Arintoko karena memiliki korelasi antara kultur, dan budaya di daerahnya.

⁹⁰ *Wawancara*, Arintoko, Salah Satu Orang Tua dan Kepala Dukuh di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Minggu, 23/10/2022. Pukul 12:23 WIB.

⁹¹ *Ibid.*

Selain tentang cara mendidik anak, penulis mencoba menggali lebih dalam lagi terkait bagaimana para orang tua dalam buku ini mengajarkan adab, akhlak dan agama kepada anak-anaknya. Seperti perihal mengaji, sholat dan lain-lain. Sebagaimana diutarakan oleh pak Arintoko, menurut beliau sebagai berikut:

"Kebetulan saya tidak melakukan nya karena mereka bisa sendiri, bisa ngaji sendiri".⁹²

Kemudian dalam sesi wawancara yang lain bersama pak Bin, selaku narasumber yang diwawancarai oleh penulis terkait sejauh mana peran tua dalam mendidik anak sejak dini, beliau menjelaskan sebagai berikut.

"Ya paling mengawasi terus suruh melakukan yang baik baik, jangan sering main-main, jangan sering pulang malem, paling itu".⁹³

Argumentasi informan di atas hampir senada dengan informan sebelumnya, maka dari itu penulis mencoba menggali lebih dalam terkait sejauh mana peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini. Sebagaimana dijelaskan oleh pak Bin sebagai berikut:

"Ya biasa biasa aja saya didik tuh, pokoknya yang di cari itu pokoknya yang baik lah, dengan cara di beritahu kalau itu nggak boleh ini nggak boleh".⁹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini menurut pak Bin masih relatif pada umumnya, yang dimana orang tua hanya mengawasi dan mengajarkan baik dan buruk kepada anaknya. Menurut penulis pemahaman tersebut sudah sepatutnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, karena sudah kewajiban dan tanggung jawabnya dalam mengawasi dan membimbing anak-anaknya. Kemudian dalam sesi wawancara yang lain bersama pak Gustanto, selaku narasumber yang diwawancarai oleh

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Wawancara*, Bin, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 03/12/2022. Pukul 18:30 WIB.

⁹⁴ *Ibid.*

penulis terkait sejauh mana peran tua dalam mendidik anak sejak dini, beliau menjelaskan sebagai berikut.

*“Kalau cara saya mendidik yo dengan hati-hati maksudnya ya, apa nama nya memberikan contoh teladan dan kalau semisal dia berbuat salah kita beri arahan. Kalau agama itu dari kecil itu ngikut TPA, terus dari sekolahan juga sekolah SD Muhammadiyah itu penuh dengan pelajaran agama dan saya cuman mengarahkan kalau pas magrib itu kewajibannya apa, misal nya ngaji dulu atau sholat gituh”.*⁹⁵

Pak Gustanto mendeskripsikan bahwasanya peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini itu dengan memberikan contoh teladan yang baik, serta dibimbing ke arah yang baik. Kemudian dalam penanaman nilai-nilai agama, pak Gustanto lebih menekankan pada pendidikan non formal (TPA) dan pendidikan formal (sekolah Muhammadiyah). Pernyataan-pernyataan di atas masih relatif umum karena menurut penulis, sudah sewajarnya orang tua mengawasi, memantau dan memberikan pendidikan agama pada anaknya sendiri.

Kemudian dalam sesi wawancara yang lain bersama pak Muhammad Nur, selaku narasumber yang diwawancarai oleh penulis terkait sejauh mana peran tua dalam mendidik anak sejak dini, beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Caranya ya disuruh berkatifitas yang positif, terutama waktu pas bangun subuh misalnya, itu perlu di bangunkan, walaupun subuh nya nggak tepat waktu, tapi ya berusaha untuk dibangunin lah yah. Terus buat aktifitas sekolah, aktifitas bermain nah itu kan perlu bimbingan orang tua. Kalau ngajak ke masjid itu sering mas, tapi kadang kan anaknya masih males, nah itu soalnya anak saya tuh dekat nya sama ibu nya, jadi kalau yang ngajak ibu nya itu langsung berangkat. Kalau untuk ngaji itu saya suruh ikut TPA mas, soalnya kalau di rumah itu ngajinya apa yah, ya nggak serius mas. Kalau

⁹⁵ Wawancara, Gustanto, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 12:00 WIB.

untuk tugas sekolah nya itu biasanya ibu nya karena anak saya lebih dekat sama ibu nya mas, kalau sama bapak nya itu biasanya malu atau gimana gitu mas”.⁹⁶

Argumentasi informan diatas berbeda dengan argumen sebelumnya. Pak Muhammad Nur lebih menunjukkan perhatian dalam mendidik anaknya dengan membiasakan kegiatan-kegiatan positif seperti ibadah sholat, TPA, kegiatan sekolah, bermain, ataupun datang ke masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut sekaligus sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak nya sejak dini. Tapi menurut penulis masih memiliki kekurangan yang mana pak Muhammad Nur terlalu menyerahkan pada istrinya terkait pendidikan anaknya, selain itu pak Muhammad Nur juga hanya menyuruh anaknya untuk beraktifitas positif, seperti TPA bermain dan lain-lain. Kalau dianalisis lebih dalam, orang tua itu merupakan contoh teladan bagi anaknya tidak hanya menyuruh tapi juga harus memberikan contoh teladan supaya seorang anak bisa mengikuti orang tuanya, karena pendidikan utama adalah pendidikan keluarga. Selain itu dari sekian banyak nya narasumber, tidak semua orang tua memiliki peran yang terlihat formalistis dan subjektif, tapi di antara itu ada juga misalnya wawancara penulis dengan bu Ika. Bu Ika justru lebih memberikan penekanan yang cukup ketat dalam pengawasan anak, terutama dalam pengajaran keagamaan dimana, dia memberikan pengawasan yang ketat sekaligus memberikan pengajaran secara langsung, seperti yang beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau saya sih dari anak-anak kecil itu perannya juga ke ayah yo jadi misalnya untuk kegiatan ibadah, kita sudah biasakan dari kecil waktu itu pengalaman saya tu ketika anak saya belajar mengaji pertama belajar Iqro kita yang ngajarin sendiri sampai anak itu dia sudah selesai lulus iqro 6 ketika tamat TK, jadi kelas 1 sudah juz amma Al-Qur’an, namun kan kalau di sekolah di pendidikan di SD kan balik lagi ke Iqro, tapi kalau saya

⁹⁶ Wawancara, Muhammad Nur, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 12:00 WIB.

itu saya kembalikan ke gurunya, mungkin ngetes bacaan, jadi mendidik itu apa yah mas agama yang no 1, sopan satun tidak hanya pendidikan saja tapi juga sopan santun untuk pembiasaan anak itu sejak dini tetap harus kita ajarkan, kalau nggak nanti ini yah mas kalau anak-anak sekarang kan anak-anak generasi Z, anak-anak yang tumbuh dengan anak kecil sudah tumbuh dengan Hp nya, sedangkan jaman saya dulu tuh belum ada Hp, cuman itu jadinya anak itu kalau dari kecil nggak di ajarin bahasa ibu ya anak jaman sekarang kebanyakan sudah melebur bahasa indonesia, padahal bahasa jawa yang kita di sini di jogja itu juga penting ya untuk bahasa kromonya gimana cara berjalan di hadapan orang tua terus gimana cara minta tolong pokoknya hal yang sepele lah, mau minta tolong, bilang tolong, kalau salah ya minta yo maaf, terus kalau habis di bantu ya bilang terima kasih jadi hal-hal itu di ajarin dari awal atau dari sejak dini.⁹⁷

Pernyataan di atas hampir senada dengan pernyataan pak Muhammad Nur, yang mana bu Ika selaku orang tua membiasakan, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Mulai dari ibadah, mengaji, serta mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan untuk mengajarkan sekaligus menanamkan nilai-nilai agama sejak dini sehingga menjadikan mereka anak yang sholeh-sholehah. Pemaparan dari informan di atas menurut penulis lebih kompleks dibanding pernyataan yang lain, dimana orang tua lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan mendidiknya sejak dini. Tidak hanya menyuruh tapi juga memberikan contoh teladan serta pengajaran secara langsung khususnya dalam pengajaran keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dan para narasumber, penulis menganalisis dan menyimpulkan

⁹⁷ Wawancara, Ika, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

bahwasanya sebagian besar orang tua di dusun Tegal Menukan Yogyakarta yang telah di wawancara mendeskripsikan bahwasanya peran utama dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak itu bergantung pada sekolah formal. Hal tersebut menjadi doktrinasi orang tua disana. Sebagian besar mereka berargumentasi bahwa, menyerahkan pendidikan anaknya hanya semata-mata cukup disekolahkan pada instansi formal atau sekolah formal pada umumnya. Maka dari itu, penulis bisa mengambil garis besar bahwasanya tingkat kesadaran terhadap peran pentingnya orang tua dalam mendidik anak sejak dini masih tergolong dapat dikategorikan di taraf kesadaran naif seperti yang penulis jelaskan di awal pembahasan. Selain itu dari sekian banyak nya narasumber, tidak semua orang tua memiliki peran yang terlihat formalistis, tapi di antara itu ada juga yang memiliki kesadaran kritis yang dimana orang tua lebih memperhatikan dan lebih ketat dalam memberikan pengawasan serta pengajaran keagamaan sejak dini.

C. Peran Orang Tua Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan Bagi Anak-Anak di Tegal Menukan Yogyakarta.

Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, serta sebagai sebuah proses. Sehingga, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya berdasarkan dengan kedudukannya, untuk itu, ia telah menjalankan suatu peranan. Peran yang dimaksud pada buku ini yaitu peran orangtua dalam mendidik anak sejak dini karena orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan. Berdasarkan dari hasil wawancara selama proses penulisan buku ini berlangsung, penulis dapat mendeskripsikan bahwasanya peran orangtua dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan bagi anak-anak di Tegal Menukan Yogyakarta sebagai berikut:

1. Mendidik dan Membimbing

Mendidik dan membimbing anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sejak dini. Hal ini juga menjadi korelasi antar bagai peran dan

tugas orang tua dalam mendidik anak sejak dini yang berbentuk nyata atau usaha sadar orang untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan itu sendiri. Hal ini juga selaras dengan argumentasi-argumentasi dari narasumber yang diwawancarai oleh penulis sebagai berikut:

*“Yah upaya nya yah selain kita mendidik ya, otomatis ya kita menyekolahkan nya mereka juga memberikan pendidikan yang terbaik dan islami. Kemudian mendo,akan, menasehati dan memantau semua kegiatannya mas soalnya untuk jaman sekarang tuh kalau nggak kita pantau itu akan terbawa arus sendiri”.*⁹⁸

Pernyataan informan di atas jika di analisis, selain mendoakan peran orang tua juga mendidik serta membimbing dalam upaya mewujudkan generasi Islam berkemajuan. Bu Ika berargumen bahwasanya dalam upaya mewujudkan generasi Ika berkemajuan tidak hanya cukup mendoakan tetapi juga harus lebih memberikan penekanan terkait pengajaran anak tersebut serta membimbing. Selain itu menyekolahkan dan memberikan pendidikan yang terbaik dan islami juga menjadi upaya dan usaha nya dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan. Kemudian dalam perspektif lain, berbicara tentang anak sejak dini berarti mendidik nya mulai dari dalam kandungan. Hal ini disampaikan oleh pak Asna Zajuli selaku narasumber yang diwawancarai oleh penulis beliau jelaskan sebagai berikut:

“Kalau sejak dini kan berarti dari kandung, jadi mulai dari kandungan ya kita melakukan hal-hal yang diusahakan tidak melanggar aturan agama, dan memberi contoh agama misal kayak setelah sholat magrib itu tadarusan sebentar terus nanti ada kebiasaan yang dilakukan seperti itu. Kalau di rumah itu di ajarin baca terus kalau setelah TPA itu yah di

⁹⁸ Wawancara, Ika, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

ulang di rumah. Dipantau dari tempat pendidikan kalau ada yang kurang itu bisa di tambah”.⁹⁹

Gambar 2. Proses wawancara bersama pak Asna Zajuli



Berdasarkan pernyataan informan di atas jika di analisis, pak Asna Zajuli memiliki pandangan yang berbeda dengan informan sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwasanya upaya dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan yaitu dengan tidak melanggar aturan agama serta memberikan contoh teladan kepada anak-anaknya. Seperti ketika selesai sholat itu tadarusan sebentar kemudian selesai TPA akan di pantau progress baca'an Iqro nya. Kemudian dalam sesi wawancara yang lain pak Bustomi selaku narasumber yang diwawancarai oleh penulis juga menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

“Seperti tadi ya yang sudah saya sampaikan ya kita didik mereka itu untuk beribadah baik itu ngaji ataupun sholat atau bergaul dengan masyarakat, terus yang kedua kita sebagai orang tua itu kita mencari harta yang halal ya, karena sesuatu yang masuk kedalam tubuh kalau itu tidak halal maka akan berdampak kepada anak-anak kita, yang kita makan mungkin bisa jadi karena banyak terjadi

⁹⁹ Wawancara, Asna Zajuli, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 10/12/2022. Pukul 19:10 WIB.

kayak ada sebuah dari teman saya itu dia meneliti ada 100 orang di antaranya ternyata dari 100 orang itu hanya 10 orang saja yang mampu anak nya itu menjadi anak yang baik terus selebihnya anak itu menjadi anak yang tidak karuan, lalu itu salah satu contoh yah, mungkin bisa jadi harta yang di makan itu tidak halal jadi anak itu susah di atur dan maunya sendiri karena tidak bisa di didik dengan baik. Terus kita selalu mengontrol dengan siapa dia bergaul, terus selalu kita ingatkan waktu-waktu yang perlu dia ketahui, misalnya waktu sholat, kalau waktu sholat yah sholat, terus kalau jam dia main harus kita pantau misalnya jam malem kita patanu jangan sampai kemalaman karena besok harus sekolah".¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, pak Bustomi memiliki pandangan hampir selaras dengan sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwasanya upaya dan usaha dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan yaitu dengan mendidik atau mengajarkan tidak hanya pendidikan umum tetapi juga lebih menekankan pada pendidikan keagamaan. Seperti sholat, mengaji dan lain-lain. Beliau juga memberikan analisis nya bahwasanya ketika ingin mewujudkan generasi Islam berkemajuan haruslah memberikan harta yang halal kepada anak dan istri. Sehingga menjadikan mereka anak yang sholeh sholehah. Selain mendidik menurut pak bustomi orang tua juga harus membimbing anaknya mulai dari dengan siapa dia bergaul, kemudian mengingatkan waktu sholat, dan membatasi jam malam nya. Kemudian dalam sesi wawancara yang lain pak Rio selaku narasumber yang diwawancarai oleh penulis juga memiliki pandangan yang berbeda dengan yang sebelumnya. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Ya tadi jelas yah, pendidikan dari rumah itu jelas, karena kan yang di pertama kali kan bapak ibu nya

¹⁰⁰ Wawancara, Bustomi, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

shalat kan yah anaknya ikut shalat, walaupun anak masih kecil itu masih belum mengerti belum masih mau mungkin beberapakali yah ngk papa tapi yang jelas kita shalat berjamaah gitu terus yo ngaji itu juga, terus di TK kan disini ada TK juga yang sini Muhammadiyah terus karena anak saya cewek jadi sejak kecil itu di pakaikan kerudung hijab, ya sudah mulai betah lah jadi sekarang kalau mau keluar itu di pake".¹⁰¹

Argumen informan di atas, lebih menekankan pada pendidikan keluarga. Jika di amati, pak Rio menjelaskan bahwasanya untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan yang paling utama adalah pendidikan keluarga. Keluarga adalah pendidikan utama untuk anak baik dalam mencontoh ataupun mengamati perilaku ataupun kegiatan orang tua di rumah. Seperti yang di jelaskan oleh pak Rio, ketika orang tua nya itu sholat, maka anaknya pun akan ikut sholat walaupun dari masih kecil belum memahami apa yang dia lakukan. Oleh karena itu peran orang tua dalam membimbing anaknya juga harus seimbang dengan mendidikan supaya anak tersebut paham dengan apa yang dia lakukan. Kemudian dalam sesi wawancara yang lain pak Wildan selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis juga menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

"Yang pertama itu doa yang kedua memberikan contoh teladan dan yang ketiga ya kita didik mereka terus kita sekolah kan mereka ke sekolah-sekolah yang islami itu pasti jadi mata pelajaran yang islaminya itu lebih di tonjolan dari pada mata pelajaran umumnya. Kemudian juga di rumah terus kita perhatikan dari hal sepele, misalnya kalau mau makan pakai tangan kanan, setelah itu baca do'a

¹⁰¹ *Wawancara*, Rio, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 10/12/2022. Pukul 18:10 WIB.

makan terus do'a sebelum tidur, sunnah nya sebelum tidur dan lain-lain."¹⁰²

Pernyataan di atas jika di pahami dengan seksama, pak Wildan dalam upayanya mewujudkan generasi Islam berkemajuan itu lebih menekankan pada sisi *religiusitas*, yang mana beliau memberikan contoh teladan, menyekolahkan ke sekolah agama yang dimana lebih di tonjolkan pada pembelajaran islami, kemudian mengajarkan adab sehari-hari, misalnya seperti ketika sebelum makan berdo'a terlebih dahulu, kemudian menggunakan tangan kanan, dan ketika tidur mengerjakan sunnah-sunnah nya.

Berdasarkan dari argumentasi-argumentasi di atas, penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwasanya peran orang tua dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan itu tidak cukup dengan hanya mendoakan saja, akan tetap juga perlu ada usaha, ikhtiar di dalam nya seperti mendidik dan mengarahkan serta membimbing anak tersebut.

2. Menyekolahkan ke Sekolah Agama

Selain mendoakan, mendidik, membimbing dan menafkahi, orang tua juga bertanggung jawab dalam menyekolahkan anaknya. Memberikan suatu pendidikan yang terbaik untuk anak merupakan kewajiban dan tugas orang tua khususnya memberikan tempat pendidikan yang islami, kental dengan nilai-nilai Islam. Hal ini juga di sampaikan oleh para narasumber ketika proses wawancara berlangsung. Mereka berargumentasi bahwasanya usaha atau peran orang untuk dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan itu salah satunya memberikan pendidikan yang terbaik, yang kental dengan nilai-nilai keislamannya.

¹⁰² *Wawancara*, Wildan, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Minggu, 11/12/2022. Pukul 18:10 WIB.

*“Misalnya ya disekolahkan yang bernuansa islami, terus ke masukan ke TPA, terus mendo,akan, dan membimbingnya”.*¹⁰³

Berdasarkan pernyataan informan diatas, penulis menganalisis bahwasanya upaya dan usaha yang dilakukan oleh Iswanto untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan itu tidak hanya mendo’akan, mendidik dan membimbingnya. Tetapi juga harus memberikan lingkungan yang terbaik yang kental dengan nuansa-nuansa islami untuk anak. Baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kemudian dalam sesi wawancara yang lain buk Yaynab selaku narasumber yang diwawancarai oleh penulis juga senada dengan narasumber sebelumnya. Beliau menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

*“Yaa mengajak nya ke masjid terus mengajarkannya ngaji, sholat mendo,akan, dan memberikan pendidikan yang baik. Kalau di rumah yah diajari ya di ajari juga tentang tata krama bagaimana ngobrol dengan orang tua, ngobrol dengan teman dan ngobrol di masyarakat”.*¹⁰⁴

3. Mendo’akan

Mendo’akan seorang anak merupakan suatu harapan dan kewajiban bagi orang tua. Hal ini merupakan suatu usaha atau ikhtiar bagi seorang muslim dalam mewujudkan tujuan atau keinginannya. Seperti yang di bahas dalam buku ini yaitu mewujudkan generasi Islam berkemajuan hal ini juga di sampaikan oleh para narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis selama proses penulisan buku ini berlangsung.

“Yang jelas yang pertama itu tadi sholat, ngaji dan mendo’akan anak, jadi walaupun kita sudah

¹⁰³ *Wawancara*, Iswanto, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Senin, 19/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

¹⁰⁴ *Wawancara*, Yaynab, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Senin, 19/12/2022. Pukul 05:00 WIB.

berusaha mendidik tapi tidak kalau tidak mendo'akan anak itu tidak ada keberkahan untuk anak kita".¹⁰⁵

Pernyataan informan diatas, menunjukkan bahwasanya upaya dan usaha dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan salah satunya yaitu dengan mendo'akan. Sebagai seorang muslim sudah sewajarnya mendo'akan seorang anak nya karena do'a merupakan usaha batin dalam menjukan permohonan kepada Allah Saw. Selain itu anak juga merupakan amanah dari Allah sehingga orang tua memiliki kewajiban untuk mendo'akan anaknya. Kemudian dalam sesi wawancara lain, bu Erna selaku narasumber yang diwawancarai oleh penulis juga menjelaskan pendapatnya. Beliau menjelaskan.

"Mendo,akan, ikhtiar dan tawakal mas dalam mendidik anak".¹⁰⁶

Argument bu Erna hampir senada dengan pak rudin yang mana upaya dan usaha dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan iyalah dengan mendo'akan, iktiar dan tawakal. Kemudian dalam sesi wawancara yang lain, pak Sumeri selaku narasumber yang diwawancarai oleh penulis agak berbeda dengan narasumber yang sebelumnya. Upaya dan usaha Pak Sumeri tidak hanya mendo'akan saja tetapi juga memberikan contoh teladan serta diajarkan tentang tanggung jawab sesuai umurnya. Hal tersebut di tanamkan sejak dini, seperti yang beliau jelaskan sebagai berikut:

"Usaha yang pertama itu kita berdo,a itu wajib tiap malam, kalau bisa di kuasai, terus memberikan contoh teladan, terus ajarin tentang tanggung jawab dari pertama tergantung umurnya yang penting di ajarin dari kecil tentang tanggung jawab".¹⁰⁷

¹⁰⁵ *Wawancara*, Rudin, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 18:30 WIB.

¹⁰⁶ *Wawancara*, Erna, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Rabu, 14/12/2022. Pukul 05:00 WIB.

¹⁰⁷ *Wawancara*, Sumeri, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Jumat, 23/12/2022. Pukul 17:00 WIB.

Berdasarkan pemaparan informan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam upaya dan usaha pak Sumeri dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan salah satunya adalah dengan mendo'akan. Kalau di selami lebih dalam selain mendo'akan, beliau juga memberikan contoh teladan kepada anaknya sehingga anak nya tersebut bisa mengikuti ayahnya. Kemudian dalam sesi wawancara yang lain, pak Gustanto selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis juga hampir senada dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, beliau menjelaskan bahwasanya upaya beliau dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan itu adalah dengan mendo'akan seperti yang beliau jelaskan sebagai berikut:

"Mendo,akan anak karena itu sebagai tugas dan kewajiban ya setiap salah atau setiap sholat malam itu tetap mendo,akan. Kalau untuk ke masjid itu biasanya sama ibu nya yah karena anak saya itu perempuan jadinya biasanya saya ibu nya, terus kalau untuk ngaji itu saya biasanya suruh ke TPA ya".¹⁰⁸

Argumentasi informan di atas, kalau di analisis lebih dalam upaya dan usaha yang di lakukan oleh pak Gustanto itu tidak hanya mendo'akan tetapi juga memberikan lingkungan yang baik kepada anaknya, salah satunya dengan mengikutkan anaknya ke TPA. Kemudian dalam sesi wawancara lain, pak Muhammad Nur selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis senada dengan pak Rudin, beliau juga menjelaskan upaya dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan yaitu dengan mendo'akan nya. Beliau menjelaskan bahwasanya usaha (mendidik) tanpa dibarengi dengan do'a itu akan percuman seperti yang beliau jelaskan sebagai berikut:

¹⁰⁸ Wawancara, Gustanto, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 12:00 WIB.

*“Upaya kami dalam mendidik anak ya mendoakan juga mas karena kalau cuman mendidik saja tapi tidak di barengin dengan do,a itu percuma mas”.*¹⁰⁹

Gambar 3. Proses wawancara bersama pak Rudin



Berdasarkan pemaparan dari para narasumber yang telah di wawancarai oleh penulis, penulis menyimpulkan bahwasanya upaya dan usaha dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan salah satunya yaitu dengan mendo’akan. Karena mendo’akan merupakan suatu harapan dan usaha orang tua dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan bagi anak-anak di Tegal Menukan Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwasanya peran orang tua dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan itu ada tiga ranah. Yang *pertama*, mendidik dan membimbing. selain mendo’akan, orang tua dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan haruslah di sertai dengan usaha yang nyata, yang mana orang tua

¹⁰⁹ *Wawancara*, Muhammad Nur, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 12:00 WIB.

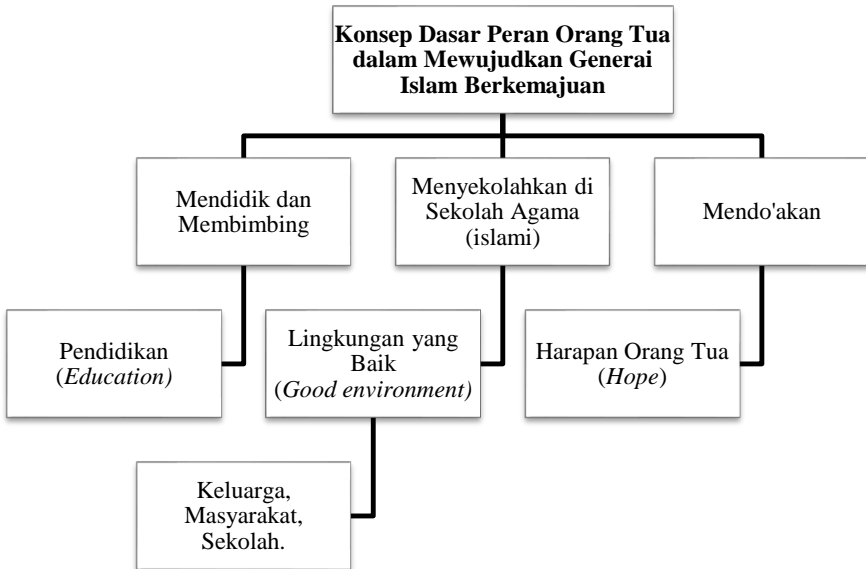
berusaha mendidik dan membimbing anaknya sejak dini khususnya dalam pengajaran agama. Sehingga menjadikan mereka anak yang sholeh sholehah atau dalam pembahasan buku ini yaitu generasi Islam berkemajuan, dalam hal ini pendidikan menjadi turunan bahwasanya pengimplementasian pendidikan orang tua kepada anaknya akan berpengaruh kepada anak tersebut. Ketika orang tua lebih menekankan dan bijak terkait pendidikan anak maka hal itu akan berdampak baik sehingga bisa mewujudkan generasi Islam berkemajuan. Yang *kedua*, menyekolahkan ke sekolah agama, orang tua harus memberikan fasilitas pendidikan agama sehingga anak-anak tersebut tumbuh kembang di lingkungan yang islami dan baik. Baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Hal tersebut akan memiliki dampak yang baik dan menjadi faktor pendukung kepada seorang anak sehingga menjadikan mereka generasi Islam berkemajuan seperti dalam pembahasan buku ini. Yang *ketiga* mendo'akan, mendo'akan merupakan suatu wujud usaha batin sekaligus harapan besar orang tua kepada anaknya supaya menjadikan mereka anak yang sholeh sholehah. Usaha tanpa di iringi dengan do'a itu akan sia-sia. Hal tersebut juga di sampaikan oleh sebagian besar narasumber ketika proses wawancara berlangsung.

Jika dianalisis lebih lanjut, dari tiga peran orang tua ini ketiganya akan bermuara pada tiga rahan. Yang *pertama* mendidik dan membimbing, aspek tersebut lebih menekankan kepada pendidikan. Kemudian yang *kedua* menyekolahkan ke sekolah agama. Menyekolahkan seorang anak di sekolah islami, paling tidak itu akan menempatkan seorang anak pada lingkungan yang sehat dan juga dalam kultur nuansa islami. Sehingga disini jika di analisis lebih dalam selain pendidikan juga menekankan pada aspek lingkungan yang baik, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Yang *ketiga* mendo'akan, ini adalah bentuk dari sebuah harapan dimana Islam mengajarkan untuk selalu mendo'akan yang terbaik sesama muslim khususnya untuk anak-anaknya. Sehingga anak sebagai amanah yang di

berikan kepada orang tua harus terus di berikan harapan-harapan hidup, baik sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Berdasarkan dari analisis tersebut, penulis meringkas pada poin ini dalam bentuk maen mipping berikut ini:

Tabel 2
Tiga Ranah Peran Orang Tua untuk Mewujudkan Generasi Berkemajuan



D. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Aktif Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Untuk Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh penulis selama proses penulisan buku ini berlangsung, penulis menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak sejak dini yang alami oleh warga Tegal Menukan Yogyakarta.

1. Faktor Pendukung

a. Lingkungan

Faktor pendukung dalam mendidik anak sejak dini salah satunya merupakan faktor lingkungan. Menurut Dalyono dalam jurnalnya Tika Hartati, lingkungan merupakan suatu keseluruhan benda, daya, dan keadaan, termaksud yang ada di dalamnya, manusia dengan segala tingkah lakunya yang ada pada ruang lingkup yang dimana manusia memang berada dan berpengaruh pada suatu keberlangsungan hidup serta dalam kesejahteraan manusia dan jasa hidup lainnya. Baik dari segi lingkungan fisik ataupun budaya.¹¹⁰ Lingkungan dalam pembahasan buku ini memiliki pengaruh yang sangat besar, hal ini disebabkan karena dalam konteks mendidik anak sejak dini lingkungan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh orang tua, karena baik dan buruknya akhlak dan agama seorang anak itu bisa dipengaruhi atau disebabkan oleh faktor lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis selama proses penulisan buku ini berlangsung, kebanyakan orang tua yang menjadi narasumber dalam penulisan ini mendeskripsikan bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung dalam mendidik anak sejak dini. Salah satunya pak Bustomi yang merupakan orang tua di dusun Tegal Menukan. Beliau menjelaskan bahwasanya faktor pendukung dalam mendidik anak sejak dini itu adalah lingkungan sebagai berikut:

“Ya salah satunya adalah lingkungan mas karena lingkungan ini sangat-sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak yah mas jadi sebagian faktor dalam mendidik anak itu ya lingkungan, jadi kita sebagai orang tua itu harus pandai-pandai dalam

¹¹⁰ Tika Hartati, “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1.2. (2019). hlm. 149.

*memilih lingkungan yang baik bagi anak kita terus dia berteman dengan siapa, terus masukan ke sekolah yang terbaik dan islami supaya anak itu bisa berbaur dan mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut, misalnya kayak TPA, terus ngikut kajian, ataupun kegiatan positif yang ada di masyarakat”.*¹¹¹

Pernyataan dari beliau di atas menggambarkan bahwasanya ranah lingkungan menjadi aspek penting dalam mendidik anak sejak. Lingkungan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, meliputi, lingkungan keluarga (lingkungan informal), lingkungan masyarakat (lingkungan non formal), serta lingkungan sekolah (lingkungan formal).

1) Lingkungan Keluarga (Informal)

Lingkungan keluarga adalah lingkungan awal sekaligus merupakan aspek yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Menurut Hasbullah dalam jurnal nya Vini Agustiani, dia menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yaitu pendidikan pertama dan utama di alami oleh anak yang bersifat informal. Selain itu lingkungan keluarga juga bersifat kodrati yang dimana orang tua memiliki tanggung jawab dalam merawat, mengawasi, melindungi, serta mendidik agar anak tumbuh kembang dengan baik. Lingkungan keluarga yaitu salah satu aspek pendukung dalam mendidik anak. Sebab, lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk dasar serta landasan anak baik itu agamanya, akhlaknya, budi pekerti, ataupun kepribadiannya.¹¹² Hal ini juga di sampaikan oleh mayoritas warga Tegal Menukan Yogyakarta ketika penulis melakukan proses wawancara.

¹¹¹ *Wawancara*, Bustomi, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

¹¹² Vini Agustiani Hadian, dkk, “Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter”, *Jurnal Education and Development*, 10.1. (2022). hlm. 240-241.

*“Lingkungan sih mas, karena lingkungan tetap berpengaruh, lingkungan kalau saya amati itu lingkungan keluarga, lingkungan keluarga itu kan kalau mungkin kan anak melihat ya, apa yang orang tua lakukan di rumah, terus kebiasaannya, nah itu biasanya anak itu bakal mengikuti apa yang orang tua lakukan dan itu lingkungan keluarga itu utama”.*¹¹³

Berdasarkan dari pernyataan informan di atas, beliau menjelaskan bahwasanya yang menjadi faktor pendukung dalam pendidikan anak sejak dini adalah lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan seorang anak yang pertama dia lihat adalah kegiatan serta kebiasaan yang ada di keluarganya. Ketika orang nya sholat dan mengaji serta melakukan kegiatan-kegiatan positif, maka anaknya pun akan mengikutinya. penulis sependapat dengan bu Ika bahwasanya orang tua merupakan contoh teladan utama bagi anak nya. Baik buruk yang di lakukan oleh orang tua maka anak pun akan mengikuti apa yang di lakukan oleh orang tuanya. Hal senada juga di jelaskan juga oleh pak Wildan beliau menjelaskan bahwasanya lingkungan keluar itu menjadi faktor pendukung utama dalam mendidik anak sejak dini. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sebenarnya faktor pendukung yang utama dalam mendidik anak itu lingkungan keluarga mas, kemudian lingkungan sekolah yang baik yang kental dengan nilai-nilai islami nya dan kemudian lingkungan sosial masyarakat, karena salah satu faktor pengaruh dalam mendidik anak di ya lingkungan itu sendiri, baik dan buruk nya

¹¹³ Wawancara, Ika, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

lingkungan sekitar rumah itu juga akan berpengaruh pada anak-anak kita, makanya kita sebagai orang tua harus terus memantau dan mengamati lingkungan sekitar untuk anak-anak kita mas".¹¹⁴

Pernyataan pak wildan di atas senada dengan informan sebelumnya, bahwasanya lingkungan keluar memiliki peran utama dalam mendidik anak sejak dini, karena lingkungan sendiri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses mendidik anak sejak dini. Hal serupa pun, penulis sependapat dengan pak Wildan karena seperti yang sebelumnya pendidikan pertama yang di dapatkan oleh seorang anak sejak dini adalah lingkungan keluarga itu sendiri. Informan selanjutnya juga sependapat dengan informan yang sebelum-sebelumnya. Pak Anton dalam sesi wawancara bersama penulis lebih menekankan pada aspek keluarga. Hal tersebut di jelaskan oleh beliau sebagai berikut:

"Ya selain contoh dari orang tua mungkin ya do,a terus lingkungan. Karena lingkungan merupakan salah satu yang sangat-sangat dominan, memang keluarga itu kasih masukan yang bagus terus dari orang tua harus memberikan contoh-contoh yang menyerap, tinggal nanti di lingkungan kan, ketika sudah terbentuk di keluarga di lingkungan nanti dia bisa memberikan opini, kalau lingkungan terlalu kuat ngek nanti, (terlalu kuat efek buruk nya) itu jadi repot".¹¹⁵

Argumen-argumentasi di atas juga disampaikan oleh narasumber lain yang di

¹¹⁴ Wawancara, Wildan, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Minggu, 11/12/2022. Pukul 18:10 WIB.

¹¹⁵ Wawancara, Anton, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 27/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

wawancarai oleh penulis. Menurut keseluruhan dari hasil wawancara tersebut, penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwasanya lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan baik buruk nya anak baik sekarang ataupun kedepannya. Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung utama dalam mendidik anak sejak dini. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dan olah data oleh penulis sendiri.

2) Lingkungan Masyarakat (Non Formal)

Lingkungan masyarakat atau biasa di kenal dengan lingkungan non formal merupakan suatu kawasan atau tempat yang dimana seseorang tinggal untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya, salah satu contohnya ialah lingkungan bermain atau bergaul (sosial). Lingkungan masyarakat sendiri yaitu salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap seseorang atau sekelompok orang agar bisa melakukan suatu tindakan dan perubahan perilaku setiap individu.¹¹⁶ Lingkungan masyarakat dalam pemabhasan buku ini menjadi satu hal faktor pendukung dalam mendidik anak sejak dini. Hal ini di sampaikan oleh sebagian besar narasumber yang di wawancarai oleh penulis, contohnya sebagai berikut:

“Sebenarnya faktor pendukung yang utama dalam mendidik anak itu lingkungan keluarga mas, kemudian lingkungan sekolah yang baik yang kental dengan nilai-nilai islami nya dan kemudian lingkungan sosial masyarakat, karena salah satu faktor pengaruh dalam mendidik anak ya lingkungan itu sendiri, baik dan buruk nya lingkungan sekitar

¹¹⁶ Mensi M.Sapara, “Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan Ammat Kabupaten Kepulauan Talaud”, *Jurnal Holistik*, 13.3. (2020). hlm. 3-4.

rumah itu juga akan berpengaruh pada anak-anak kita, makanya kita sebagai orang tua harus terus memantau dan mengamati lingkungan sekitar untuk anak-anak kita mas".¹¹⁷

Gambar 4. Proses wawancara bersama pak Wildan



Berdasarkan dari penjelasan informan di atas, lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung dalam mendidik anak sejak dini. Hal ini di jelaskan oleh pak Wildan bahwasanya ketika anak berada di lingkungan yang baik yang bernuansa islami maka anak tersebut akan ikut baik. Hal ini tersebut karena pengaruh lingkungan itu sendiri. Kemudian dalam sesi wawancara yang lain pak Aji selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis senada dengan informan sebelumnya, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Ya faktor pendukungnya itu temen-temennya itu, terus lingkungannya selama ini lingkungannya bagus terkait kegiatannya di masjid di musholah jadi

¹¹⁷ Wawancara, Wildan, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Minggu, 11/12/2022. Pukul 18:10 WIB.

kegiatan-kegiatan yang rutin itu alhamdulillah anak ikut kepanitiaan, kegiatannya".¹¹⁸

Pernyataan informan di atas, jika dianalisis lebih lanjut lingkungan masyarakat akan memberikan dampak baik kepada anak ketika lingkungan di sekitar tersebut itu baik. Hal itu di sampaikan oleh pak Aji sendiri, beliau sebagai orang tua memberikan argumen bahwasanya anak nya sering mengikuti kegiatan-kegiatan sosial baik gotong royong ataupun kegiatan yang terpusat di masjid. Kemudian dalam sesi wawancara yang lain pak Sudyana selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis juga mengemukakan pendapatnya hampir senada dengan pak Aji, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Faktor pendukung saya dalam mendidik anak itu salah satunya adanya TPA, terus lingkungan nya sama temen-temen sebayanya mas, karna mereka kan satu TPA jadi kalau ke TPA yah bareng-bareng, kalau yang formal kan dulu pernah ikut les-les pelajaran sekolah, itu yaa dulu tapi, kalau sekarang ini kan ada les yang di ampuh sama guru nya kalau yang kecil. Kalau yang besar yah sekarang itu loh mas yang masa jaman nya online itu kan semua sulit ya".¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwasanya lingkungan masyarakat merupakan aspek penting dan merupakan salah satu faktor pendukung dalam mendidik anak, karena salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak

¹¹⁸ *Wawancara*, Aji, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 03/12/2022. Pukul 19:20 WIB.

¹¹⁹ *Wawancara*, Sudyana, orang tua wali santri dan salah warga di Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 02/04/2022. Pukul 16:03 WIB.

baik perilaku, etika dan lain-lain, itu berpengaruh terhadap lingkungan itu sendiri. Baik buruk seorang anak itu juga berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya.

3) Lingkungan Sekolah (Formal)

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berada di sebuah instansi yang terstruktur dan tersistematis. Menurut Sukmadinata dalam jurnalnya Mega Nur Aini menjelaskan bahwasanya lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah memiliki sifat formal, tak seperti lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat, sebab lingkungan sekolah memiliki kurikulum sebagai acuan atau rencana dalam pendidikan, kemudian guru sebagai pengajar, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pendidikan, baik pendidikan umum ataupun pendidikan Islam. Lingkungan sekolah sendiri adalah salah satu faktor pendukung dalam mendidik anak sejak dini. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah selain menjadi tempat pendidikan disana juga sebagai tempat pembentukan karakter serta kepribadian individu atau kelompok yang baik. Penanaman atau pembiasaan yang biasa dilakukan di sekolah misalnya sholat 5 waktu, tadarusan bersama sebelum pembelajaran dimulai, membaca doa dan lain-lain.¹²⁰ Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung dalam mendidik anak, hal ini juga disampaikan oleh mayoritas warga yang di wawancai oleh narasumber selama penulisan buku ini. Salah satunya yaitu pak Bustomi, beliau menjelaskan.

“Faktor lingkungan nya itu penting yah, karena seorang anak itu bisa jadi muslim, bisa jadi yahudi

¹²⁰ Mega Nur Aini, dkk, “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha”, *Jurnal Tata Arta*, 3.2. (2017). hlm. 4.

atau Nasrani itu bisa saja karena faktor lingkungan. Kalau lingkungan nya orang nasrani kan terus bermain di lingkungan muslim mungkin dia bisa jadi anak muslim, sebaliknya kalau seorang anak muslim disekolahkan di lingkungan nasrani lama-lama kan jadi mental aqidahnya, akhirnya yah Islam ya tapi yah Islam islaman, atau Islam nya Islam setengah-setengah. Jadi kita pantau terus dia bergaulnya dengan siapa dan dimana itu kita pantau".¹²¹

Penjelasan di atas berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis selama proses penulisan buku ini berlangsung. Jika dianalisis lebih lanjut, lingkungan sekolah juga merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik karakter ataupun kepribadian seorang anak, baik buruk lingkungan sekolah itu akan memberikan dampak kepada anak tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh informan di atas, seorang anak yang berada di lingkungan sekolah yang baik dan bernuansa islami tentu akan memberikan dampak baik kepada anak tersebut. Sebaliknya jika anak berada di lingkungan sekolah yang kurang baik tentu akan memberikan dampak buruk bagi anak tersebut.

b. Teknologi

Teknologi merupakan keseluruhan sarana yang menyediakan barang yang diperlukan atau dibutuhkan untuk keberlangsungan dan memudahkan kehidupan manusia. Kata teknologi sendiri memiliki makna sebagai suatu perkembangan serta penerapan berbagai peralatan atau sistem agar membantu persoalan-persoalan yang di hadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teknologi merupakan aspek yang penting untuk menunjang kehidupan

¹²¹ *Wawancara*, Bustomi, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

manusia.¹²² Teknologi menjadi faktor penting dalam kehidupan manusia baik Handphone, TV, Komputer dan lain-lain, dalam konteks pembahasan buku ini, teknologi menjadi faktor pendukung dalam mendidik anak sejak dini. Hal ini juga di sampaikan oleh beberapa narasumber yang telah di wawancarai oleh penulis selama proses penulisan buku ini sebagai berikut:

*“Handphone juga bisa menjadi faktor pendukung seperti anak saya pas hafalan ya jadi pakai Handphone, hal itu membantu anak saya menghafal Al-Qur’an juga waktu dirumah mas”.*¹²³

Berdasarkan dari penjelasan di atas, penulis menganalisis bahwasanya penggunaan teknologi seperti handphone dan lain-lain membantu dan mempermudah orang tua dalam mendidik anak sejak dini. Hal tersebut di elaskan oleh pak Rudin dalam sesi wawancara bersama penulis. Beliau menjelaskan bahwasanya beliau memanfaatkan teknologi salah satunya untuk menambah hafalan qur’an anaknya. Hal serupa juga di sampaikan oleh bu Ika bahwasanya beliau memanfaatkan teknologi dalam mendidik anaknya sejak dini. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Terus Hp juga bisa menjadi faktor pendukung dalam mendidik anak kalau digunakan untuk hal yang positif, misalnya kan untuk sekarang kan bisa untuk brosing ya, misalnya kisah nabi itu kita bisa melihat, terus mau lihat tausiah-tausiah dari ustad-ustad bisa kita liat terus liat

¹²² Mukhsin, “Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi Menerapkan Sistem Informasi Desa dalam Publikasi Informasi Desa di Era Globalisasi”. *Jurnal Teknokom*. 3.1. (2020), hlm. 8.

¹²³ *Wawancara*, Rudin, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 18:30 WIB.

*lagu-lagu Islami pun kita bisa cari terus kita mau menghafal asmaul husna itu bisa lewat musik Hp”.*¹²⁴

Pernyataan informan di atas, senada dengan pernyataan informan sebelumnya, yang mana bu Ika memanfaatkan teknologi untuk mendidik anaknya sejak dini. Misalnya digunakan untuk kegiatan-kegiatan sekolah, kemudian membantu mengerjakan tugas, ataupun memberikan video edukasi islami kepada anaknya. Baik ceramah, *tausiyah* ataupun *asmaul husna*. Hal serupa pun di jelaskan oleh pak Anton selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis juga mengemukakan pendapatnya terkait teknologi, beliau menjelaskan sebagai berikut:

*“Selain itu ada juga teknologi yang membantu dalam mendidik anak contoh nya tadi yah saya memberikan video-video islami ke anak, itu biasanya lewat TV atau Hp. Kalau dulu Tv kalau sekarang itu Hp karena sekolah sekarang sekolah sudah tergantung pada Hp mas”.*¹²⁵

Berdasarkan dari pernyataan-pernyataan di atas, penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwasanya teknologi menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, teknologi memberikan banyak sumbangi bagi kehidupan umat manusia tidak hanya membatu tapi juga memudahkan untuk segala hal baik rahan pendidikan, ekonomi, politik ataupun agama. Selain itu teknologi juga menjadi faktor pendukung dalam mendidik anak sejak dini seperti yang di jelaskan oleh para narasumber di atas.

¹²⁴ *Wawancara*, Ika, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

¹²⁵ *Wawancara*, Anton, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 27/12/2022. Pukul 18:00 WIB,

2. Faktor Penghambat

a. Lingkungan

Lingkungan selain menjadi faktor pendukung dalam mendidik anak sejak dini, lingkungan juga bisa menjadi faktor penghambat dalam mendidik anak sejak dini. Lingkungan dalam konteks pembahasan buku ini mencakup beberapa faktor yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga (Informal)

Lingkungan keluarga yaitu aspek pertama dan utama yang berpengaruh pada perkembangan anak. Seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian serta perilaku anaknya. Lingkungan keluarga menjadi contoh pertama untuk anak dalam menirukan segala kebiasaan atau kegiatan yang berada di lingkungan keluarga. Hal inilah yang menjadikan lingkungan keluarga menjadi dasar awal dan aspek yang sangat penting dalam menentukan baik buruknya seorang anak.¹²⁶ Dalam pembahasan buku ini sendiri, lingkungan keluarga bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak sejak dini, faktor yang menghambat dalam mendidik anak itu sendiri ialah, kurangnya wawasan serta pengetahuan orang tua terkait aspek pentingnya mendidik anak sejak dini. Menurut penulis sendiri, kebanyakan orang itu hanya siap menikah tapi belum siap menjadi orang tua, hal ini disebabkan kurangnya wawasan serta pengetahuannya terkait bagaimana cara mendidik anak sejak dini itu sendiri, seperti yang di jelaskan pada awal hasil dan pembahasan. Seperti yang di jelaskan oleh salah satu narasumber yang di

¹²⁶ Heri Saputro, Yufentri Otnial Talan, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial pada Anak Prasekolah", *Journal Of Nursing Practice*, 1.1. (2017). hlm. 2.

wawancarai oleh penulis yaitu pak Rio, beliau menjelaskan.

“Kalau penghambat itu Hp mas terus teman pergaulannya terus lingkungan juga lingkungan eksternal lingkungan internal. Kalau lingkungan internal kan lingkungan keluarga itu sendiri kan, semisal kita sebagai orang tidak bisa mendidik dan mengarahkan anak kita itu kadang jadi penghambat dalam mendidik anak mas intinya semua itu bisa jadi faktor pendukung dan penghambat mas tergantung kita orang tuanya bisa mengontrol atau tidak”.¹²⁷

Gambar 5. Proses wawancara bersama pak Rio



Berdasarkan dari pernyataan narasumber di atas, jika di analisis lebih lanjut bisa di simpulkan bahwasanya ketidaktahuan orang tua terkait bagaimana peran nya dalam mendidik anak sejak dini mengakibatkan anak tersebut tidak terurus dan tidak terkontrol. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam mendidik anak sejak dini. Menurut hemat penulis ketidak perhatian orang tua terhadap mendidik anak sejak dini

¹²⁷ *Wawancara*, Rio, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 10/12/2022. Pukul 18:10 WIB.

mengakibatkan anak tersebut tidak mendapatkan didikan serta kasih sayang yang baik dari orang tuanya. Dampak yang bisa kita lihat dari hal tersebut salah satunya anak terjerumus pergaulan bebas ataupun tidak terkontrol perilaku serta kepribadiannya. Hal senada juga disampaikan oleh Pak Muhammad Nur bahwasanya peran dari lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak sejak dini. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

*“Kalau untuk faktor penghambatnya itu juga hampir sama kayak faktor pendukungnya nek kayak lingkungan (internal dan eksternal), terus pergaulannya dan lain-lain. Kalau semisal tidak di pantau itu jadi penghambat dalam mendidik anak”.*¹²⁸

Berdasarkan beberapa argumen di atas, penulis menganalisis dan menyimpulkan secara garis besar, bahwasanya peran lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian serta akhlak anak sejak dini. Selain itu baik buruknya lingkungan keluarga tentu akan berpengaruh terhadap anak itu sendiri. Hal ini berdasarkan dari hasil data yang didapat oleh penulis selama penulisan buku ini berlangsung.

2) Lingkungan Masyarakat (Non Formal)

Lingkungan masyarakat sendiri dengan cara langsung ataupun tidak itu memiliki pengaruh pada tumbuh kembang seorang anak. Ketika lingkungan itu baik maka akan memberikan dampak yang baik pula untuk sekitarnya, dan sebaliknya ketika lingkungan tersebut tidak baik maka akan

¹²⁸ Wawancara, Yainab, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Senin, 19/12/2022. Pukul 05:00 WIB.

memberikan dampak buruk untuk sekitarnya.¹²⁹ Dusun Tegal Menukan sendiri memiliki lingkungan yang lumayan baik, hal ini juga di jelaskan oleh beberapa narasumber terkait lingkungan yang ada di dusun tersebut. Lingkungan masyarakat dalam konteks pembahasan buku ini selain memberi dampak positif, iya serta memberi dampak negatif pada tumbuh kembang anak sejak dini. Hal ini di sampaikan juga oleh beberapa narasumber ketika proses wawancara berlangsung.

*“Untuk faktor penghambatnya juga sama yaitu lingkungan, Hp dan teman pergaulannya, karena kalau nggak di pantau itu bakal memberikan dampak negatif pada anak jadi orang tua harus merhatiin terkait lingkungannya, terus di pantau terus Hp nya itu di buat apa aja dan berteman sama siapa aja”.*¹³⁰

Pernyataan informan di atas, mendeskripsikan bahwasanya lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat ketika orang tuanya tidak bijak dan ketat dalam mengawasi dan mengamati pergaulan dan kegiatan anak-anaknya. Menurut penulis sendiri, lingkungan masyarakat bisa menjadi faktor penghambat karena orang tua tidak mengawasi serta tidak ketat dan bijak dalam mendidik anak nya. Orang tua mempunyai peran untuk memilih lingkungan yang baik untuk anak nya supaya bisa tumbuh kembang di lingkungan yang baik. Hal senada juga di sampaikan oleh bu Ika selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

¹²⁹ Syafa'atun Nahriyah, “Tumbuh Kembang Anak di era Digital, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam”, 4.1. (2018). hlm. 69.

¹³⁰ *Wawancara*, Erna, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Rabu, 14/12/2022. Pukul 05:00 WIB.

"Lingkungan terus Hp juga jelas, karena Hp itu memberikan dampak yang baik dan buruk kalau semisal tidak pantau itu bakal sangat berbahaya mas misal kayak pergaulanya terus berteman sama siapa aja, apa lagi di zaman sekarang kan anak-anak masih kecil-kecil udah megang Hp semua, pada mabar asik dengan game nya apa lagi game online sekarang tuh kata-katanya itu loh mas (toxik), terus lupa waktu sholat dan segala macam, nah itu dampak nya kalau semisal dari kita nggak memantau semua kegiatannya, intinya tetap di kontrol dan bimbing mas supaya anak itu tidak keluar dari jalur nya ngikut tema-temannya yang lain".¹³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, jika di selami lebih dalam, bu Ika lebih memperhatikan terkait pengaruh dari lingkungan masyarakat ini sendiri. Hal ini dikarenakan dampak dari lingkungan itu sendiri, misalnya anak jaman sekarang sudah mengenal yang nama teknologi, terkadang teman pergaulan atau sebaya nya memberikan pengaruh buruk kepada anak tersebut seperti ketika bermain game mengeluarkan kata-kata yang tidak seharusnya di ucapkan (toxik), itu merupakan salah satu dampak buruk lingkungan masyarakat dalam mendidik anak sejak dini. Oleh karena itu menurut penulis, lingkungan masyarakat ini bisa menjadi faktor penghambat yang sangat besar ketika orang tua tidak bijak dan mengawasi seluruh kegiatan anak-anaknya. Kemudian pernyataan berbagai pernyataan informan-informan sebelumnya pak Gustanto selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis juga senada dengan argument-argument sebelumnya, bahwasanya lingkungan ini memiliki dampak buruk yang sangat besar bagi

¹³¹ *Wawancara*, Ika, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 18:00 WIB

proses mendidik anak sejak dini. Seperti yang beliau menjelaskan sebagai berikut:

*“Untuk penghambat sendiri itu dari lingkungan juga mas karena seperti yang saya bilang tadi itu yang saya sangat takutkan itu dampak buruk dari lingkungan itu sendiri. Terus Hp juga terkadang anak itu kalau nggak waspada sebagai orang tua yang punya anak kecil itu harus waspada. Kalau untuk lingkungan, terus Hp juga itu bisa menjadi faktor pendukung dan penghambatnya mas kerena itu tuh punya dampak positif dan negatif nya kalau ngk di pantau oleh kita selaku orang tuanya”.*¹³²

Dari berbagai pemaparan narasumber di atas, penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwasanya selain memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak sejak dini lingkungan masyarakat juga memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak sejak dini. Menurut penulis sendiri, kunci dalam meminimalisir dampak negatif dari lingkungan masyarakat terhadap proses mendidik anak sejak dini itu bergantung pada kedua orang tua, yang mana disitu orang memiliki peran untuk mengawasi seluruh kegiatan anaknya dan membimbing anaknya ketika ada hal-hal yang tidak baik.

b. Teknologi

Teknologi yaitu suatu alat yang dipakai oleh manusia pada kehidupan sehari-hari, dalam konteks pembahasan buku ini sendiri teknologi terfokus pada TV, Hp, dan komputer. Teknologi sendiri memberikan banyak sumbangsi untuk memudahkan segala kegiatan sehari-hari baik di bidang pendidikan, ekonomi, usaha dan lain-lain. Teknologi selain memberikan dampak positif terhadap penggunaanya, teknologi juga

¹³² Wawancara, Gustanto, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 12:00 WIB.

memberikan dampak negatif untuk penggunaannya. Sebagian besar narasumber atau orang tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta menjelaskan bahwasanya teknologi ini memberikan dampak negatif dalam mendidik anak sejak dini, ketika tidak di kontrol oleh orang tuanya. Hal ini di jelaskan oleh para narasumber yang telah di wawancarai oleh penulis ketika proses penulisan buku ini berlangsung.

*“Terus kalau untuk Hp itu kita tidak menafikan atau menghindari yah mas akan dunia digital, cuman kita hanya bisa mengontrolnya saja, selalu bilang selalu mengingatkan, harus memahami media sosial terus kita arahkan karena kita tidak bisa menghindarinya mas supaya melihat yang baik-baik mas, ya intinya untuk Hp ini bisa jadi faktor pendukung dan faktor penghambat mas kalau tidak kita kontrol”.*¹³³

Pernyataan informan di atas, menggambarkan bahwasanya selain memberikan dampak baik kepada penggunaannya teknologi juga memiliki dampak buruk bagi penggunaannya seperti yang di jelaskan oleh informan atas. Seperti perihal nya lingkungan, penggunaan teknologi oleh anak ketika tidak di pantau dan di awasi oleh orang tua terkait penggunaan teknologi tersebut, maka akan memberikan dampak buruk bagi anak tersebut. Penulis sependapat dengan pak Bustomi, penggunaan teknologi itu tidak bisa di nafikan dalam kehidupan manusia, karena teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Tergantung kembali lagi pada peran orang tua sendiri bagaimana dia bisa bijak dan mengontrol anaknya dalam menggunakan teknologi, baik pengawasan ataupun pengecekan supaya orang tua tau apa saja yang dilakukan anak tersebut di dunia maya.

¹³³ Wawancara, Bustomi, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 18:00 WIB

Hal ini juga senada dengan pak Rudin, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau penghambatnya yah sebenarnya Handphone itu juga bisa menjadi faktor pendukung dan bisa menjadi faktor penghambat juga dalam mendidik anak, jadi ada dampak positif nya dan ada dampak negatif nya mas, terus kemudian lingkungan juga sama ada dampak positif nya dan ada dampak negatif nya, terus teman pergaulannya. Jadi tergantung orang tuanya karena gimana orang tuanya itu memilih yang baik dan buruk untuk anaknya mas”.¹³⁴

Dari pernyataan tersebut, penulis menemukan hal yang serupa dengan pernyataan sebelumnya. Bahwasanya teknologi ini bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak, hal ini tergantung kepada orang tuanya. Bagaimana peran orang tua dalam mengontrol serta mengawasi anaknya dalam penggunaan teknologi itu sendiri. Hal ini bisa memberikan dampak baik dan juga dampak buruk bagi anak itu sendiri. Keberadaan teknologi terkadang menjadi kekhawatiran yang cukup besar bagi orang tua terhadap mendidik anak nya sejak dini. Hal tersebut dikarenakan dampak yang dirasakan sangat besar bagi anak itu sendiri jika tidak di pantau oleh orang nya. Hal ini juga di rasakan oleh pak Arintoko selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Teknologi, karena semuanya jelas jaman sekarang era keterbukaan yah mas mau mengakses apa saja tuh bisa semua dan ngk ada portal portal nya, mohon maaf misal kayak porno grafi dan lain-lain”.¹³⁵

¹³⁴ Wawancara, Rudin, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 18:30 WIB.

¹³⁵ Wawancara, Arintoko, Salah Satu Orang Tua dan Kepala Dukuh di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Minggu, 23/10/2022. Pukul 12:23 WIB.

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwasanya di balik memberikan dampak positif terhadap penggunaannya, teknologi juga akan memberikan dampak negatif bagi penggunaannya. Ketika tidak kontrol dan di amati oleh orang tuanya, dalam pembahasan buku ini sendiri, teknologi menjadi salah satu faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak sejak dini sehingga mengakibatkan anak tersebut terkena dampak negatif dari teknologi tersebut, misalnya kecanduan game, menggunakannya untuk hal yang tidak baik dan lain-lain. Disini peran orang tua sangat di harapkan dalam mengawasi dan mengontrol penggunaan teknologi itu sendiri. Orang tua harus bijak dalam membagi waktu untuk penggunaan teknologi itu sendiri. Misalnya dalam penggunaan proses belajar mengajar, menghafal Al-Qur'an, bermain game ataupun kegiatan lainnya. Jika tidak di kontrol maka akan memberikan dampak buruk bagi anak itu sendiri.

Untuk meminimalisir hal tersebut terjadi, penulis memberikan solusi agar hal-hal tersebut dapat di kontrol dan di cegah. Hal tersebut bisa di lakukan oleh orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk menghindari dampak negatif dari teknologi ini sendiri iyalah:

- 1) Menambah pengetahuan serta wawasan orang tua terkait teknologi. Hal ini disebabkan karena ketika orang tua tidak memahami teknologi maka akan terjadi kesulitan dalam mengimplementasikan aturan penggunaan teknologi itu sendiri.¹³⁶
- 2) Mengarahkan penggunaan perangkat teknologi dengan jelas kepada anak sejak dini. Ketika anak sudah mengenal teknologi, orang tua harus mengarahkan dengan komunikasi yang baik terkait

¹³⁶ Syafa'atun Nahriyah, "Tumbuh Kembang Anak di Era Digital", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4.1. (2018). hlm. 72.

- berapa lama dan kapan anak tersebut menggunakannya. Orang tua harus membuat kesepakatan terkait waktu dengan anak dalam penggunaan perangkat digital atau teknologi.¹³⁷
- 3) Mengimbangi penggunaan teknologi dengan interaksi secara langsung. Orang tua harus mengimbangi paparan teknolog dengan mengenalkan hal-hal serta pengalaman dunia nyata, misalnya mengajaknya bermain, jalan-jalan melihat alam dan lain-lain.¹³⁸
 - 4) Meminjamkan teknologi digital sesuai keperluan atau kepentingan anak, misalnya keperluan sekolah ataupun tugas sekolah.¹³⁹
 - 5) Memilih program atau aplikasi yang baik serta memberikan dampak positif bagi anak. Orang tua harus betul-betul memberikan aplikasi kepada anak yang benar-benar bermanfaat bagi mereka.¹⁴⁰
 - 6) Mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak. Orang tua perlu mendampingi serta berinteraksi dengan anak selama penggunaan teknologi.¹⁴¹
 - 7) Menggunakan teknologi secara bijaksana. Orang tua perlu bijaksana dalam memberikan perangkat atau media teknologi kepada anak, seperti membatasi waktu penggunaannya, dan lain-lain.¹⁴²
 - 8) Aktivitas di dunia maya. Orang tua harus tetap memantau kegiatan anak di dunia maya supaya orang tua mengetahui apa saja yang kegiatan yang di lakukan oleh anak.¹⁴³

Berdasarkan dari hasil analisis-analisis di atas, penulis meringkas pada poin ini dalam bentuk tabel sebagai berikut ini:

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 72.

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 72.

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 72.

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm. 72.

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 73.

¹⁴² *Ibid*, hlm. 73.

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 73.

Tabel 3.
Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Aktif Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini untuk Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan

No	Aspek	Pendukung	Penghambat
1	Lingkungan	<p>1. Keluarga Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga menjadi contoh teladan bagi seorang anak. Baik buruk seorang anak itu tergantung pada orang tuanya. Contohnya ketika orang tua sholat, maka anaknya pun akan ikut sholat</p> <p>2. Masyarakat Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam mendidik anak. Contohnya ketika lingkungan di sekitar itu baik dan bernuansa islami maka akan memberikan dampak baik pada orang-orang sekitarnya.</p>	<p>1. Keluarga Selain menjadi faktor pendukung utama dalam mendidik anak. Lingkungan keluarga bisa menjadi faktor penghambat ketika orang tua tidak memahami terkait bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar. Contohnya di biarkan begitu tanpa di awasi sehingga membuat anak tersebut terbawa pergaulan bebas. Kemudian ketika orang tua tidak sholat makan anaknya pun tidak akan sholat, karena orang tua merupakan contoh teladan bagi anaknya.</p> <p>2. Masyarakat Lingkungan masyarakat juga memberikan dampak negatif dalam</p>

		<p>3. Sekolah</p> <p>Sekolah juga menjadi faktor pendukung karena selain anak mendapatkan pendidikan tambahan, mereka juga diberikan lingkungan yang formal dan baik. Sehingga hal tersebut menjadikannya faktor pendukung dalam mendidik anak sejak dini.</p>	<p>mendidik anak sejak dini. Misal lingkungan sekitar yang kurang baik, kemudian pergaulan yang buruk, sehingga hal ini akan memberikan contoh yang buruk bagi anak khususnya anak sejak dini.</p>
2	Teknologi	<p>Teknologi memiliki dampak positif bagi proses pendidikan anak sejak dini. Dampak tersebut berupa mempermudah seorang anak dalam menghafal Al-Qur'an, memberikan video <i>education</i> islami dan pembelajaran lainnya.</p>	<p>Teknologi memiliki dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak jika tidak di pantau oleh orang tua. Dampak tersebut bisa berupa kecanduan game, judi online, pornografi dan tidak kejahatan lainnya.</p>

Berdasarkan seluruh pertanyaan diatas yang dijelaskan pada pembahasan ini, penulis menganalisis bahwasanya dari dua puluh narasumber yang telah di wawancarai, lima belas di antaranya memiliki tingkat kesadaran naif yang dimana orang tua hanya bergantung pada sekolah formal (formalistis) untuk pendidikan anaknya seperti yang di deskripsikan di awal pembahasan. Kemudian lima di antaranya memiliki tingkat kesadaran kritis yang mana orang tua tidak hanya menyekolahkan anaknya, memberikan lingkungan yang baik, tetapi juga

memberikan pendidikan secara langsung kepada anaknya, mengevaluasi dan lain-lain.

Bagian Lima

Penutup

A. KESIMPULAN

Berangkat dari uraian yang sudah penulis bahas sebelumnya tentang peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan di Tegal Menukan Yogyakarta, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak dini di Tegal Menukan menunjukkan sebagian besar orang tua di dusun Tegal Menukan Yogyakarta, dikategorikan masuk dalam ranah kesadaran naif, yaitu dimana sebageian besar orang tua hanya mengandalkan proses pendidikan yang bersifat formalistis, dan belum mendalami sebageian besar kesadaran penting dan esensi dari substansi sebagai peran orang tua. Hal ini juga disadari dari kurangnya kesadaran terhadap dalam mendidik anak sejak dini. Pernyataan tersebut dibuktikan berdasarkan dari data primer yang didapatkan oleh penulis baik data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kedua, untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan di Tegal Menukan dapat ditemukan beberapa peran orang tua sebagai berikut: 1). Mendidik dan membimbing. 2). Menyekolahkan ke sekolah agama. 3. Mendo'akan. Tiga peran orang tua ini akan bermuara pada tiga ranah. Yang *pertama* mendidik dan membimbing, aspek tersebut lebih menekankan kepada pendidikan (*education*). Kemudian yang *kedua* menyekolahkan ke sekolah agama. Menyekolahkan seorang anak di sekolah islami, paling tidak itu akan menempatkan seorang anak pada lingkungan yang sehat dan juga dalam kultur nuansa islami. Pendidikan juga menekankan pada aspek lingkungan yang baik (*good environment*), baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Yang *ketiga* mendo'akan, ini adalah bentuk dari sebuah harapan (*hope*) dimana Islam mengajarkan untuk selalu mendo'akan yang terbaik sesama muslim khususnya untuk anak-anaknya. Tiga ranah inilah yang ditemukan oleh penulis terkait peran orang tua dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan di Tegal Menukan Yogyakarta. Tiga aspek tersebut memiliki korelasi dengan Islam berkemajuan yang

dimana orang tua menekan pada tiga aspek tersebut dalam mewujudkan generasi Islam berkemajuan.

Ketiga, faktor pendukung dan penghambat peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan, dapat di temukan beberapa faktor. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak sejak dini sebagai berikut: 1). Lingkungan. Lingkungan merupakan sesuatu aspek yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dusun Tegal Menukan sendiri memiliki karakter lingkungan yang cukup baik (standar) dalam artian tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk. Lingkungan sendiri akan memberikan dampak bagi orang-orang di sekitar nya, baik dampak baik ataupun buruk, tergantung pada orang tua nya dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Faktor-faktor tersebut bisa terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. 2). Teknologi. Teknologi merupakan keseluruhan sarana yang menyediakan barang yang diperlukan atau dibutuhkan untuk keberlangsungan dan memudahkan kehidupan manusia baik media ataupun berupa perangkat. Oleh karena itu, teknologi merupakan aspek yang penting untuk menunjang kehidupan manusia. Teknologi menjadi faktor penting dalam kehidupan manusia baik Handphone, TV, komputer dan lain-lain, dalam konteks pembahasan buku ini, teknologi menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak sejak dini. Hal itu disebabkan karena tergantung pada penggunaanya teknologi bisa menjadi pendukung ketika digunakan dengan baik dan positif dan sebaliknya ketika tidak bijak dalam menggunakannya hal itu akan memberikan dampak buruk bagi penggunaanya atau bisa menjadi faktor penghambat dalam mendidik anak sejak dini.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memiliki saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan oleh semua pihak terkait bagaimana cara mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan.

1. Orang Tua

Terkhusus untuk orang tua harus memahami terkait bagaimana tugas dan kewajibannya sebagai orang tua, karena seorang anak merupakan suatu amanah dari Allah Swt yang harus di jaga, di didik sebaik mungkin ditanamkan nilai-nilai keislaman dari sejak dini sehingga membuat anak tersebut menjadi anak generasi Islam berkemajuan.

2. Calon Orang Tua

Untuk para calon orang tua, harus mempelajari dan betul-betul memahami terkait bagaimana tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, mendalami ilmu agama, mengikuti pelatihan atau pun kajian pra nikah sehingga memiliki wawasan terkait bagaimana tugas dan kewajiban nya sebagai orang tua. Bijaksana dalam mendidik anak, memilih metode atau cara yang tepat dalam mendidik anak, mencari lingkungan yang Islami, dan mengenalkan pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai Islam.

3. Penulis Selanjutnya

Untuk penulisan selanjutnya, yang menulis terkait bagaimana peran penting orang tua pada saat mendidik anak sejak dini, penulis memiliki harapan untuk penulisan buku tersebut bisa secara komprehensif dan menyeluruh sehingga dapat menyempurnakan buku yang sekarang. Semoga buku ini dapat menjadi acuan dari berbagai lembaga pendidikan serta tenaga pendidikan tentang bagaimana penting nya peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi Islam berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Nisa, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2.1 (2015).
- Abu Guddah, *Al-Rasul Al-Mu'allim Saw Wa Asalibuhu Fi Al-Ta'lim*. (Bandung : Tiara Wacana, 2005), hlm. 56.
- Ahmad Tarmizi, Sulastri. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam*", 6.2. (2019), hlm. 24.
- Awan mutakin, "apa itu Lingkungan", *Jurnal Geoare*, 1.2. (2018). hlm. 65-68.
- Ahmad Izudin, *Gerakan Perubahan Sosial*, (Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta : 2017), hlm. 131.
- Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5.2. (2017), hlm. 421-422.
- Anhar Anshori, *Muhammadiyah Gerakan Tajdid*, (Penerbit, UAD Press, Yogyakarta, 2019), hlm. 71.
- Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7.2. (2015), hlm 1.
- Bhakti, Ernaya Amor, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung), (2017).
- Dwi Iriani Margayaingsih, "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa", *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2013), hlm. 75.
- Desi Ranita Saro, Amelia Zainur Rosyidah, "Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3.1 (2019).
- Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.4. (2020). hlm. 144-145.
- Heri Saputro, Yufentri Otnial Talan, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial pada Anak Prasekolah", *Journal Of Nursing Practice*, 1.1. (2017). hlm. 2.
- Heri Kusmanto, "Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam

- Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat", *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 1.1 (2013), hlm. 42.
- Hajizah Azzahra, dkk. "Pemahaman Aqidah Islam di Kalangan Kaum Milenial di Desa Percut Kec. Percut Sei Tuan". *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. 4.1. (2022), hlm. 13.
- Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua dalam Mendidik anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2.2. (2019), hlm. 209.
- Ifan Zainul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara". *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), hlm 32-33.
- Ismunandar, "Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah". Edusoshum : *Journal of Islamic education and Social Humanities*. 1.1. (2020), hlm. 62.
- J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Soedarmantan (Jakarta: Granmedia Widiarasana Indonesia, 2010).
- Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2. (2013). hlm. 332-336.
- Kusmanto, Heri, "Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat", *Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik*, 1.1 (2013).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2009)
- Makmun, "Konsep Ummatan Wasathan dalam Al-Quran", *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2016.<<http://digilib.uinsby.ac.id/30620/>>
- Margayaingsih, Dwi Iriani, "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa", *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2013).
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5.1 (2018). <<https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>>
- Mensi M.Sapara, "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan Ammat Kabupaten Kepulauan Talaud", *Jurnal Holistik*, 13.3. (2020). hlm. 3-4.

- Mega Nur Aini, dkk, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha", *Jurnal Tata Arta*, 3.2. (2017). hlm. 4.
- Mukhsin, "Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi Menerapkan Sistem Informasi Desa dalam Publikasi Informasi Desa di Era Globalisasi". *Jurnal Teknokom*. 3.1. (2020), hlm. 8.
- M. Thalib, *50 Pendoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung : Baitus Salam, 1996), hlm. 70.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Bumi Aksara, 2014).
<<http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>>
- Noor Chozin Agham, *Islam Berkemajuan Gaya Muhammadiyah*, (Penerbit Uhamka Press, Jakarta : 2015), hlm. 30.
- Nisa Afiatin, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2.1 (2015), 4.
- Purnia, Dini Silvi, Miftah Farid Adiwisastro, Hidayatul Muhajir, and Deddy Supriadi, "Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website", *EVOLUSI: Jurnal Sains dan Manajemen*, 8.2 (2020).
<<https://doi.org/10.31294/evolusi.v8i2.8942>>
- Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", *Al-Ibtida*, 3.2, (2016), hlm. 204-205.
- Siti Habsoh, Ending Nasrul, Adi Rosadi, "Pelaksanaan Bimbingan Belajar oleh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Spiritual Anak di Raudhatul Athfal", *Jurnal El-Audi*, 2.1 (2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010).
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011).
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016).
- Sukatin, dkk, "Pendidikan Anak dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2019).

- Syafa'atun Nahriyah, "Tumbuh Kembang Anak di era Digital", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4.1. (2018). hlm. 69.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).
- Syakir Jamaluddin, *Fiqh Ibadah*, (Penerbit: LPPI UMY dan UMY Press, 2019), hlm. 47.
- Silviana Putri Kusumawati, "Pendidikan Aqidah Akhlak di Era Digital", *Edusoshum : Jurnal of Islamic Education and Sosial Humanities*, 1.3. (2021), hlm. 133.
- Tika Hartati, "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1.2. (2019). hlm. 149.
- Toto Santi Aji, "Landasan Awal dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Tasfir Al-Qur'an", *Jurnal Jendela Bunda*, 8.1. (2020), hlm 59.
- Ummah, Khoirul, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Dusun Takeran Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang", *Skripsi*, (Universitas Islam Malang), 2020.<<http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1122>>
- Umroh, Ida Latifatul, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0", *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2.2 (2019). <<http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644>>
- Vini Agustiani Hadian, dkk, "Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter", *Jurnal Education and Development*, 10.1. (2022). hlm. 240-241.
- Widayati, Tri, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, (Universitas Raden Intan, Lampung) 2018.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : Penerbit LPPI, 2018), hlm. 1.
- Yunita, Kurni Seti, "Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya", *JOBIKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2.1 (2022).

Wawancara

- Wawancara*, Arintoko, Pak Dukuh di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 23/10/2022. Pukul 12:23-13:20 WIB.
- Wawancara*, Aji, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 03/12/2022. Pukul 19:20 WIB.
- Wawancara*, Bin, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 03/12/2022. Pukul 18:30 WIB.
- Wawancara*, Gustanto, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 12:00 WIB.
- Wawancara*, Muhammad Nur, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 12:00 WIB.
- Wawancara*, Ika, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 18:00 WIB.
- Wawancara*, Asna Zajuli, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 10/12/2022. Pukul 19:10 WIB.
- Wawancara*, Bustomi, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 18:00 WIB.
- Wawancara*, Rio, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 10/12/2022. Pukul 18:10 WIB.
- Wawancara*, Wildan, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Minggu, 11/12/2022. Pukul 18:10 WIB.
- Wawancara*, Iswanto, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Senin, 19/12/2022. Pukul 18:00 WIB.
- Wawancara*, Yainab, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Senin, 19/12/2022. Pukul 05:00 WIB.
- Wawancara*, Rudin, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 13/12/2022. Pukul 18:30 WIB.
- Wawancara*, Erna, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Rabu, 14/12/2022. Pukul 05:00 WIB.
- Wawancara*, Sumeri, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Jumat, 23/12/2022. Pukul 17:00 WIB.

Wawancara, Anton, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 27/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

Wawancara, Sudyana, orang tua wali santri dan salah warga di Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 02/04/2022. Pukul 16:03 WIB.

Wawancara, Sugiarto, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Selasa, 20/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

Wawancara, Sutresno, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Minggu, 25/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

Wawancara, Sumbono, Salah Satu Orang Tua di Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Sabtu, 10/12/2022. Pukul 18:00 WIB.

Dokumentasi

Dokumentasi, Sukma, Profil Visi Misi dan Tujuan Dusun Tegal Menukan Yogyakarta, Pegawai Kelurahan Bangunharjo Dusun Tegal Menukan Yogyakarta Kamis, 27/10/2022. Pukul 10:40 WIB.

Observasi

Observasi, Tegal Menukan Yogyakarta, Lokasi Penelitian, Rabu, 30/03/2022. Pukul 15:00 WIB.

BIODATA PENULIS



Khaerudin, S.Pd. lahir di desa boro pada tanggal 7 Juni 2001 di kabupaten Bima. Menamatkan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Piong. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Sanggar. Selanjutnya melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Sanggar. Sarjana S1 diselesaikan pada tahun 2023 di Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Kemudian melanjutkan studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Dr. Arif Rahman, M.Pd.I. lahir di Palembang pada tanggal 20 Juli 1990. Menamatkan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah 14 Balayudha, Palembang. Kemudian melanjutkan nyantri selama enam tahun di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Sarjana S1 diselesaikan pada tahun 2012 di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang. S2 dan S3 diselesaikan di kampus UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Saat ini menjadi dosen tetap di FAI Universitas Ahmad Dahlan